



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif
Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang
Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa
Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo**

Skripsi

Diajukan kepada Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya untuk Memenuhi Salah satu Persyaratan dalam
Memperoleh Gelar Sarjana Ilmu Sosial (S. sos)

Oleh:

Wiji Sri Utami
NIM. B03217044

**Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Ampel
Surabaya 2021**

PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA

Bismillahirrahmanirrahim

Yang bertanda tangan dibawah ini, Saya:

Nama : Wiji Sri Utami

NIM : B03217044

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Alamat : Dsn. KarangNongko RT 01 RW 04
Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa:

- 1) Skripsi ini tidak pernah dikumpulkan kepada lembaga tinggi manapun untuk mendapatkan gelar akademik apapun.
- 2) Skripsi ini adalah benar-benar hasil karya saya secara mandiri dan bukan merupakan hasil plagiasi atau karya orang lain.
- 3) Apabila dikemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini sebagai hasil plagiasi, saya akan menanggung segala konsekuensi hukum yang terjadi.

Sidoarjo, 17 April 2021

Yang Menyatakan



Wiji Sri Utami
B03217044

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

Nama : Wiji Sri Utami

Nim : B03217044

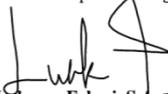
Prodi : Bimbingan dan Konseling Islam

Judul : Teknik Reinforcement Positif Guna Meningkatkan Efikasi Diri Pada Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Skripsi ini telah diperiksa dan disetujui oleh dosen pembimbing untuk diujikan.

Surabaya, 01 April 2021

Menyetujui
Dosen pembimbing



Dr. Lukman Fahmi S.Pd, M.Pd
NIP. 197311212005011002

LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

SKRIPSI

Disusun Oleh:
Wiji Sri Utami

B03217044

Telah diuji dan dinyatakan lulus dalam ujian Sarjana Strata Satu pada tanggal 15 April 2021
Tim Penguji

Penguji I

Dr. Lukman Fahmi, S. Ag, M.Pd
NIP. 197311212005011002

Penguji II

Yusria Ningsih, S. Ag, M. Kes.
NIP. 197605182007012022

Penguji III

Dr. Ragwan Albaar, M. Fil. I
NIP. 196303031992032002

Penguji IV

Dr. Arif Ainur Rofiq, S. Sos. I, M. Pd., Kons.
NIP. 197708082007101004



Sidoarjo, April 2021
Dekan,

Dr. H. Abd. Halim, M. Ag
NIP. 196307251991031003

LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Wiji Sri Utami
NIM : B03217044
Fakultas/Jurusan : Dakwah dan Komunikasi/Bimbingan dan Konseling Islam
E-mail address : uwijisri@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Skripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

**KONSELING ISLAM DENGAN TEKNIK *REINFORCEMENT* POSITIF UNTUK
MENGATASI EFIKASI DIRI RENDAH SEORANG ANAK YANG MENGALAMI
KESULITAN BELAJAR MEMBACA DI DESA KARANGPURI KECAMATAN
WONOAYU KABUPATEN SIDOARJO**

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 18 April 2021

Penulis

Wiji Sri Utami

ABSTRAK

Wiji Sri Utami (B0317044).Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Penelitian ini berfokus pada bagaimana proses dan hasil akhir *reinforcement* positif guna membangun efikasi diri pada seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca di desa karangpuri kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif untuk mendapatkan hasil yang sistematis, jenis penelitian studi kasus dan teknik analisis deskriptif.

Teknik *reinforcement* yang dilakukan peneliti yaitu dengan.Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC, Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan, Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal, Menentukan *reinforcement* yang bermakna, Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*.

Penelitian ini dapat disimpulkan bahwa prosesKonseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendahpada seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dapat dikatakan cukup berhasil.Hal tersebut dapat dilihat dari awal hingga akhir proses konseling yang berdampak dan membawa perubahan positif pada konseli. Yaitu konseli sudah pandai dalam membaca, sekarang sudah ada minat untuk belajar membaca, dan kini sudah menjadi kebiasaan konseli setiap harinya.

Kata kunci: Konseling Islam ,Teknik *Reinforcement* positif, Efikasi Diri, Kesulitan Belajar Membaca

ABSTRACT

Wiji Sri Utami (B0317044). Islamic Counseling Using Positive Reinforcement Techniques to Overcome Low Self Efficacy of a Child Having Difficulty Learning to Read in Karangpuri Village, Wonoayu District, Sidoarjo Regency

This research focuses on how the process and the final results of positive reinforcement in order to build self-efficacy in a child who has difficulty learning to read in Karangpuri village, Wonoayu district, Sidoarjo district. This research uses qualitative research methods to get systematic results, the type of case study research and descriptive analysis techniques .

Reinforcement techniques carried out by researchers, namely by. Gather information about problems through ABC analysis, Choose target behaviors that want to be improved, Establish initial behavioral baseline data, Determine meaningful reinforcement, Determine a schedule for providing reinforcement.

This research can conclude that the process of Islamic Counseling with Positive Reinforcement Techniques to Overcome Low Self-Efficacy in a child who has difficulty learning to read can be said to be quite successful. This can be seen from the beginning to the end of the counseling process which has an impact and brings positive changes to the counselee. That is, the counselee is good at reading, now there is an interest in learning to read, and now it has become a habit for the counselee every day.

Keywords: Islamic Counseling, Positive Reinforcement Techniques, Self Efficacy, Difficulty Learning to Read

DAFTAR ISI

	Halaman
JUDUL PENELITIAN (SAMPUL)	I
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING	II
LEMBAR PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI	III
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	IV
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	V
PERNYATAAN KEASLIHAN KARYA	VI
ABSTRAK	VII
ABSTRAC	VIII
KATA PENGANTAR	IX
DAFTAR ISI	XI
DAFTAR TABEL	XIII
DAFTAR GAMBAR	XIV
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	9
E. Definisi Konsep	9
F. Sistematika Pembahasan	11
BAB II : KAJIAN TEORITIK	
A. Kerangka Teoritik	13
1. Konseling Islam	
2. Teknik <i>Reinforcement</i> Positif	13
3. Efikasi Diri	17
4. Kesulitan Belajar Membaca	35
5. Keterkaitan Teknik Membaca Dengan Pembelajaran Iqra Sesuai Ajaran Al-Quran	43
B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan	50
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	52
B. Objek Penelitian	52

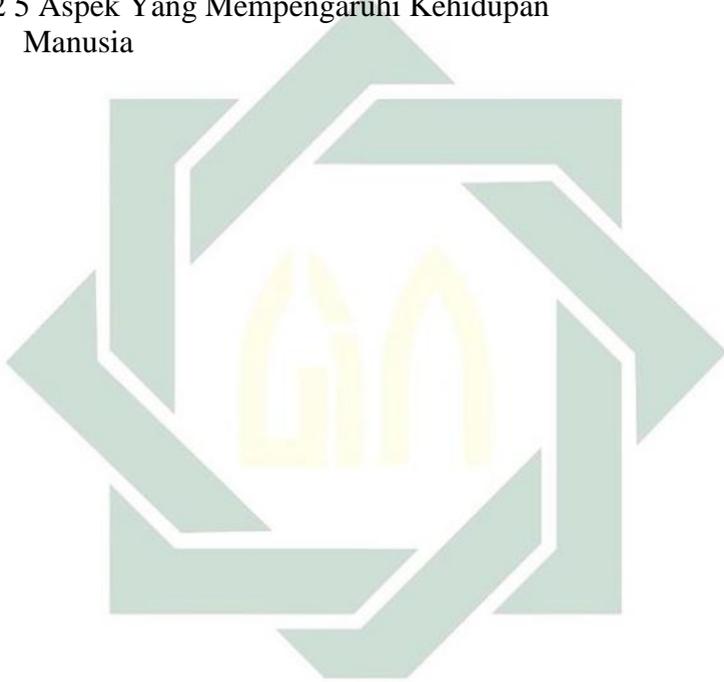
C. Jenis dan Sumber Data	53
D. Tahap-Tahap Penelitian	55
E. Teknik Pengumpulan data	57
F. Teknik Validitas Data	59
G. Teknik Analisis Data	60
BAB IV : PENYAJIAN DATA	
A. Deskripsi Umum Objek Penelitian	62
1. Lokasi Penelitian	62
2. Deskripsi Konselor	62
3. Deskripsi Subjek Penelitian (Konseli)	64
B. Penyajian Data	70
1. Deskripsi ProsesKonseling Islam Dengan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo	70
2. Hasil Akhir ProsesKonseling Islam Dengan Teknik <i>Reinforcement</i> Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo	89
C. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)	94
1. Prespektif Teori	94
2. Prespektif Islam	102
BAB V : PENUTUP	
A. Kesimpulan	104
B. Rekomendasi	105
C. Keterbatasan Penelitian	106
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
4.1 Batas Wilayah Kecamatan Wonoayu	62
4.2 Letak Geografis Desa Karangpuri	63
4.3 Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangpuri	64
4.4 Identitas Konselor	65
4.5 Riwayat Pendidikan Konselor	65
4.6 Identitas Konseli	67
4.7 Riwayat Pendidikan Konseli	69
4.8 Kesepakatan Peneliti Dan Konseli	82
4.9 Perubahan Konseli Sebelum Dan Sesudah Pelaksanaan Konseling	90 93
4.13 Perbandingan Data Teoritis Dan Data Lapangan	97
4.14 Perubahan Konseli Sebelum Dan Sesudah Proses Konseling	101

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Hubungan Antara Individu, Perilaku dan Lingkungan	30
2.2 5 Aspek Yang Mempengaruhi Kehidupan Manusia	32



BAB I

PENDAHULUAN

A. LATAR BELAKANG

Pendidikan merupakan upaya sadar yang bertujuan untuk meningkatkan kualitas orang sebagai suatu kegiatan dengan tujuan jelas. Oleh karena itu dalam prakteknya pada setiap jenis dan jenjang pendidikan merupakan proses yang berkesinambungan, dan semuanya berkaitan dengan sistem pendidikan yang lengkap.²

Ada beberapa permasalahan yang dialami oleh anak-anak dalam pendidikannya salah satunya kesulitan dalam belajarnya. Kesulitan belajar membaca biasanya diartikan sebagai gejala kesulitan dalam mempelejarari kata dan komponen kalimat, anak dengan kesulitan belajar menghadapi satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak-anak dengan kesulitan belajar seringkali menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak biasasehingga kerap menampilkan gerakan gugup semacam mengerutkan kening, gampang tersinggung, berlari ataupun menggigit bibir.

Bagi Mercer, terdapat 4 jenis kesulitan belajar, ialah: 1) kebiasaan membaca, 2) kesalahan pengenalan kata, 3) kesalahpahaman serta 4) gejala yang lain. Umumnya “kesulitan” adalah situasi khusus yang ditandai dengan hambatan dalam kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan upaya yang lebih aktif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan belajar membaca dapat dipahami sebagai suatu situasi dalam

² Syaiful Bahri Djamaran, *Guru dan Anak Didik Dalam Integrasi Edukatif*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), Hal. 22.

proses pembelajaran membaca, yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam pencapaian hasil belajar.³

Peneliti mendapatkan konseli berusia 9 tahun duduk dibangku kelas 4 sekolah dasar, bertempat tinggal di dusun Karangpuri. Konseli yang diteliti bernama Didi. Didi berasal dari keluarga sederhana, dan termasuk penuh perhatian. Dari sini, permasalahan diperoleh melalui keluarga Didi, konseli mengalami kesulitan belajar membaca. Dari hasil pengamatan peneliti diketahui, hasil belajar Didi tidak pernah memuaskan, yaitu tidak pernah mendapatkan nilai bagus dan nilainya selalu dibawah rata-rata anak pada umumnya.

Dengan permasalahan dialami konseli, peneliti merasa perlu untuk membantu kondisi konseli. Termasuk menyangkut masalah kognitif dan perkembangan belajarnya. Sejauh ini, peneliti sudah sering berinteraksi dengan Didi, karena Didi adalah salah satu siswa bimbingan belajar dari peneliti. Sehingga sedikit banyak, peneliti mengetahui kondisi perkembangan belajar Didi, yang mana memang mengalami kesulitan belajar dari anak pada umumnya.

Kesulitan belajar konseli terutama adalah kesulitan belajar membaca, menulis dan berhitung, tetapi lebih parahnya dalam hal baca membaca, meskipun anak seumuran konseliseharusnya sudah dapat membaca, menulis dan berhitung dengan lancar. Menurut pantauan peneliti, konseli merupakan anak yang lincah dan selalu giat dalam berbagai aktivitas, seperti bermain bersama teman-temannya di rumah, dan mengaji di TPQ (Taman Pendidikan Alquran). konseli adalah anak yang terbuka

³Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children's Aspiration and Career Trajectories*, Child Development, Volume 72, Number 1, Hal. 132-133.

untuk semua orang, mudah bergaul dengan teman baru atau anak seumurannya.

Didi diasuh oleh ibu Dewi sejak bayi dikarenakan orangtua kandung konseli bekerja di luar kota. Walaupun konseli tidak tinggal dengan ibu kandungnya konseli selalu ada waktu untuk bertemu dengan ibu kandungnya, ibu kandungnya sering meluangkan waktu untuk mengajak bepergian setiap bulannya. Orangtua Didi sudah melakukan cara dengan mencari dan menempatkan anaknya ke guru bimbingan les, dengan cara itu menganggap akan membantu perkembangan kognitifnya membawa hasil.

Namun hasilnya masih jauh dari kata harapan. Konseli masih kesulitan membaca dan masih sering berbicara keras serta tingkahnya tidak bisa diam suka mengganggu teman-temannya ditempat les. Setelah peneliti mengamati pola asuh dari keadaan konseli, bahwa orangtua konseli sering membentak-bentak serta memukul kepala konseli setiap konseli berbuat salah atau ketika konseli tidak mau menaati perintah dari orangtuanya, disini konseli di didik dengan kasar.

Peneliti menjelaskan sementara bahwa sikap konseli saat ini dipengaruhi oleh pola asuh kurang baik, perlakuan ibunya kasar, sering membentak, memukul dan lebih parahnya ketika konseli melakukan kesalahan dalam belajar. Konseli pernah bilang memiliki keinginan bisa membaca selayaknya teman-teman seusianya tetapi dengan pola asuh orangtuanya kasar konseli takut ketika konseli diajari ibunya. Karena ibunya selalu menuntut agar konseli cepat dalam memahami pelajaran dengan teknik yang diberikan oleh ibunya kepada konseli tersebut.

Sehingga dapat mengalami kesulitan belajar terhadap konseli terutama dalam hal membaca. Adapun fokus

penelitian ini pada seorang anak yang mengalami kesulitan membaca, agar anak dapat membaca dengan pemberian teknik *reinforcement* berupa reward, pujian serta dukungan mana nantinya akan meningkatkan minat atau kemauan konseli dalam belajar membaca. Jadi kesimpulan dapat peneliti ambil dalam penulisan penelitian ini, bahwa kesulitan belajar konseli adalah faktor pola asuh kurang baik, perilaku konseli susah diatur, susah mendengarkan nasihat orang lain serta kondisi emosi kurang baik, oleh sebab itu kemungkinan terjadi sebab kesulitan membaca dialami konseli terjadi karena beberapa faktor diatas.

Belajar adalah proses dasar pengembangan kehidupan manusia. Melalui pembelajaran, manusia akan mengalami perubahan kualitatif individu untuk mengembangkan perilakunya. Segala aktivitas dan prestasi dalam kehidupan manusia hanyalah hasil belajar. Belajar bukan hanya pengalaman, tapi juga proses, bukan hasil, jadi belajar itu aktif dan komprehensif melalui penggunaan berbagai bentuk tindakan untuk mencapai tujuan.⁴

Inti dari kegiatan pendidikan sekolah adalah proses belajar atau proses membuat siswa untuk belajar. Salah satu faktor terpenting dalam peningkatan efisiensi belajar ialah Guru. sehingga proses belajar menjadi memilikimakna dan memperoleh hasil maksimal.

Menurut Sadiman, dalam proses interaksi pembelajaran lebih memperhatikan masalah penguatan, sedangkan faktor yang mempengaruhi kegiatan pembelajaran lebih banyak ditempatkan faktor internal. Faktor internal tersebut meliputi faktor fisiologis dan psikologis.

⁴ Nidawati, “*Belajar Dalam Prespektif Psikologi dan Agama*”, *Jurnal Pionir*, Vol 1. No. 1, 2013), 13.

Tapi dalam kasus ini akan fokus pada faktor psikologi yang diperkuat dalam cara berbagi dengan memberikan pujian kepada siswa yang telah mencapai nilai baik atau buruk.⁵ Teknik penguatan dapat membantu mengatasi masalah rendahnya kemampuan belajar siswa, karena penguatan akan meningkatkan semangat belajar siswa.

Jika mengabaikan pertanyaan ini, siswa tidak akan dapat menyelesaikan studinya, dan bahkan mungkin ketinggalan kelas atau keluar. Tugas pembimbing dan tutor sekolah adalah membantu siswa meningkatkan disiplin belajar yang memadai, yaitu melalui penguatan aktif, seperti pujian dan penghargaan untuk anak yang telah mencapai prestasi. Namun hal ini tidak memungkinkan siswa belajar disiplin secara maksimal. Pada kejadian tersebut, jasa bimbingan serta konseling memegang peran yang begitu penting. Peran tersebut berkaitan dengan usaha peningkatan tertib belajar para siswa yang berpendidikan rendah.⁶

Lalu dengan kondisi konseli mengalami keterlambatan belajar, maka teknik yang tepat menurut peneliti adalah pemberian *reinforcement* positif, sebab kondisi konseli kurang dukungan dari lingkungannya, ditambah dengan pola asuh menekan sehingga membuat konseli mengalami keterlambatan belajar. Berdasarkan

⁵Etty Ratnawati, “Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran”, *Jurnal Jurusan Tadris Ips IAIN Syekh Nurjati Cirebon*, (online)jilid 1, no.4, diakses pada tanggal 10 september 2020<http://syekhnurjati.ac.id>

⁶Yunita Verawaty.”Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Displin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018”, *Skripsi*, Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,2017 60.

peneliti pahami dari kesimpulan diatas adalah terjadinya kesulitan belajar membaca bukan karena ketidakmampuan konseli, tapi karena jawaban yang salah dalam penyelesaian masalah serta pola asuh yang menekan sehingga membuat konseli mengalami kesulitan membaca.

Efikasi diri adalah kemampuan untuk mencapai hasil yang dibutuhkan jadi tujuan peneliti memberikan teknik *reinforcement* agar konseli mampu untuk mencapai tahap proses belajar selanjutnya, contohnya konseli memiliki peningkatan dan mampu dalam membaca kosa kata yang berbeda dari materi diberikan peneliti sebelumnya. Bandura percaya bahwa efikasi diri terkait dengan keyakinan seseorang, yang memaksakan kendalanya atas motivasi, kognisi, dan emosi dalam lingkungan sosial.

Efikasi diri mengarah pada kemampuan seseorang untuk melakukan tugas, pencapaian tujuan, serta mengelola hambatan. Bandura lebih lanjut mengungkapkan, bahwa orang lebih melakukan penghindaran sekaligus situasi yang tidak dimiliki dapat dihadapi. Alwisol mengartikan efikasi diri sebagai persepsi diri seseorang terhadap perilakunya dalam kondisi tertentu. Efikasi diri terkait dengan keadaan orang tersebut berpikir bahwa dapat mengambil tindakan yang diharapkannya.⁷

Menurut Sumadi Suryabrata, yang mempengaruhi pembelajaran anak adalah faktor eksternal. Faktor-faktor tersebut memiliki 2 kategori. Pertama, faktor sosial. Kedua, faktor non sosial. Faktor sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan individu. ada atau tidaknya manusia. Dalam proses pembelajaran, kehadiran orang lain seringkali mengganggu aktivitas belajar. Kebisingan

⁷ Alwisol, *Psikologi kepribadian edisi revisi* (Malang: PT. UMM Press, 2009), Hal. 287.

saat sedang belajar juga dapat mengganggu anak. Mempengaruhi lingkungan sosial pembelajaran anak terbagi menjadi tiga kategori yaitu lingkungan sosial anak di rumah, lingkungan sosial siswa sekolah dan lingkungan sosial masyarakat. Pada saat yang sama, faktor non-sosial adalah faktor non-manusia. Faktor-faktor tersebut antara lain adalah AC, cuaca, waktu, lokasi atau bangunan, dan alat belajar. Pada titik ini, membaca, menulis, dan berhitung adalah keterampilan dasar yang harus dimiliki setiap anak sejak kecil.

Karena anak-anak dapat mempelajari segala macam pembelajaran melalui baca, menulis dan berhitung. Oleh karena itu, anak-anak harus belajar membaca. Dengan bisa membaca, anak bisa menulis dan berhitung nantinya. Karena membaca, menulis dan berhitung merupakan proses belajar yang tidak dapat dipisahkan. Peneliti percaya bahwa teknik *reinforcement* positif efektif. Peneliti lebih berkomitmen untuk membantu dan memberikan rencana bacaan yang ditargetkan dengan membaca beberapa konten di media pembelajaran selama proses terapi.

Peneliti menggunakan bahan bacaan atau media baca sebagai teknik yang cocok untuk anak. Banyak aktivitas lain juga dapat digunakan berdampingan dengan penguatan positif. Terapi membaca adalah penggunaan buku atau bahan bacaan dalam konseling untuk mendukung perubahan. Juga merupakan media utama bahan bacaan dapat memiliki efek reseptif yang baik melalui bacaan. Untuk memudahkan anak dalam mengingat, menambah rasa percaya diri dan meningkatkan motivasi dengan selalu belajar membaca.

Dengan mempelajari media lebih tepat dan rajin, peneliti meyakini bahwa beberapa langkah atau tahapan penerapan dapat menyelesaikan atau meminimalkan

keterlambatan pembelajaran membaca yang dialami konseli dengan teknik *reinforcement*. Seperti dengan selalu memberikan pujian jika memang berhasil melakukan tugasnya, serta memberikan hadiah atau reward kecil membuat konseli agar lebih semangat dalam hal membaca serta memberikan penghargaan dalam hal membaca itu sangat penting.

Agar konseli selalu mengingat kosa kata apa saja yang sudah pelajari sebelum proses belajar dan sesudah belajar membaca. Berdasarkan pertanyaan diatas maka peneliti sekaligus konselor sangat tertarik untuk melakukan penelitian, judulnya adalah “Teknik *Reinforcement* Guna Meningkatkan Efikasi Diri Pada Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana proses Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?
2. Bagaimana hasil akhir Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo?

C. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui proses Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami

Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri
Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

2. Untuk mengetahui hasil akhir konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

D. Manfaat Penelitian

1. Teoritis

Kajian mengenai konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif untuk mengatasi efikasi diri rendah seorang anak yang mengalami kesulitan membaca diharapkan dapat bermanfaat dalam menambah wawasan secara teori di bidang Bimbingan dan Konseling, khususnya di jurusan Bimbingan Konseling Islam yang ada di UIN Sunan Ampel Surabaya.

2. Praktis

Penelitian yang dilakukan ini diharapkan mampu dijadikan sebagai referensi rujukan dalam menangani masalah dalam Kesulitan Belajar Membaca. Selain itu juga, penelitian ini diharapkan mampu memberi pengetahuan serta informasi terkait dengan Teknik *Reinforcement* Positif bagi masyarakat khususnya orang tua terkait pentingnya dukungan pada seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Tak lupa bagi pembaca diharapkan mampu menerapkan teknik *reinforcement* positif ini dalam menangani permasalahan yang sama dan bisa bermanfaat untuk kedepannya.

E. Definisi Konsep

1. Teknik *Reinforcement* Positif

Reinforcement positif dapat memperkuat dan meningkatkan kemungkinan perilaku berulang. Sinonim yang selalu dipakai sebagai penguat positif ialah penghargaan. Penguatan positif dicontohkan seperti makanan maupun camilan favorit, aktivitas favorit, stiker, uang, perhatian, pujian, sosialisasi, atau aktivitas hiburan yang lain. Keseluruhan aktivitas yang dapat meningkatkan motivasi dan semangat individu dalam bekerja keras.⁸

Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penguatan positif adalah pemberian ganjaran kepada perilaku positif yang muncul, supaya perilaku itu dapat bertahan atau meningkat. Peneliti akan memberikan ganjaran atau penguatan positif berupa hadiah, penghargaan, pujian, perilaku senang, atau memberikan tugas tambahan. Ketika konseli berhasil menyelesaikan tugas dari peneliti.

2. Efikasi Diri

Pengertian efikasi diri dikemukakan oleh Bandura dalam *Psychological Review* edisi ke-84 pada tahun 1986. Hal tersebut merupakan hal yang pertama kali dikemukakan olehnya. Efikasi diri mengacu pada kemampuan seseorang untuk memperkirakan bahwa dia melakukan tugas yang diperlukan untuk satu atau lebih tugas.⁹ Yang dimaksud efikasi diri dalam penelitian ini adalah agar konseli mempunyai penilaian terhadap dirinya sendiri dan timbul kemauan besar untuk belajar membaca. Contohnya saja konseli memiliki peningkatan dan mampu dalam membaca

⁸ Bradley T. Erford, 40 *Teknik yang Harus Di Ketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 374.

⁹ Albert Bandura, "*self efficacy in Changing Societies*", (New York: Cambridge University press, 1995), Hal.02.

kosa kata yang berbeda dari materi yang diberikan peneliti sebelumnya.

3. Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan membaca adalah komponen dari kesulitan belajar dan gejala kalimat. Anak-anak menghadapi satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Disini konseli mengalami kesulitan merangkai kata-kata menjadi sebuah kalimat, mampu tetapi butuh waktu yang lama untuk dapat memahaminya¹⁰

Contoh yang dimaksud dengan kesulitan belajar pada penelitian ini adalah dimana konseli akan diberi 3 cara untuk mengatasi kesulitan membaca, yaitu membaca suku kata, ejaan dan menebak gambar. Maka dari itu, individu tidak akan sulit dalam membaca. Ia merasa mudah untuk menyerap topik yang diajarkan oleh guru, sehingga tidak akan menjadi malas untuk belajar. Selain itu, anak-anak bahkan mudah bisa menguasai bahan ajar, menguasai kelas, atau memperhatikan pekerjaan rumah guru, sehingga prestasi akademik menjadi meningkat.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam penelitian ini, peneliti menyusun rencana diskusi yang sistematis, yang dibagi menjadi lima bab, isinya sebagai berikut :

BABI PENDAHULUAN

Pada bagian ini peneliti menjelaskan tentang Latar Belakang, Rumusan Masalah, Manfaat Penelitian secara

¹⁰ Martini Jumaris, *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen, dan Penanggulannya*, (Jakarta: Ghalia Indonesia,2003), Hal. 67.

praktis dan teoritis, Definisi Konsep, serta Sistematika Pemahasan.

BABII KAJIAN TEORITIK

Pada bab ini peneliti menjelaskan Kajian Teoritik yang membahas tentang variabel yang digunakan dalam penelitian. Variabel yang dikaji adalah Teknik *Reinforcement* Positif yang meliputi Pengertian *Reinforcement* Positif, Tujuan *Reinforcement* Positif, Jenis-Jenis *Reinforcement* Positif, Langkah-Langkah *Reinforcement* Positif. Kemudian peneliti membahas Efikasi Diri yang meliputi Pengertian Efikasi Diri, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Efikasi Diri, Fungsi-Fungsi Efikasi Diri, Aspek-Aspek Efikasi Diri, Bentuk-Bentuk Efikasi Diri, Efikasi Diri Sebagai Kognitif, Perbedaan Antara Efikasi Diri Dan Kepercayaan Diri. Dan Pengertian Kesulitan Belajar Membaca, Karakteristik Anak Kesulitan Membaca, Karakteristik Anak Kesulitan Membaca Menurut Hargrove Dan Porter, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca. Kemudian akan dibahas pula mengenai Keterkaitan Teknik Membaca Dengan Pembelajaran Iqra Sesuai Ajaran Al-Qur'an. Pada bagian akhir bab 2 akan dibahas mengenai Penelitian Terdahulu Yang Relevan dengan penelitian yang dilakukan oleh konselor.

BAB III METODE PENELITIAN

Pada bab 3 ini peneliti membahas mengenai metode penelitian yang meliputi Pendekatan Dan Jenis Dan Sumber Data, Tahap-Tahap Penelitian, Teknik Pengumpulan Data, Teknik Validitas Data, dan Teknik Analisis Data.

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pada bagian 4 ini peneliti memamparkan Gambaran Umum Subjek Penelitian yang terdiri dari Deskripsi Lokasi Penelitian, Deskripsi Konselor, dan

Deskripsi Konseli. Kemudian Penyajian Data yang membahas Deskripsi ProsesKonseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, Deskripsi HasilKonseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten SidoarjoHasil Penelitian (Analisis Data) berdasarkan Prespektif Teori yang terdiri dari Analisis Proses Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dan Analisis HasilKonseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri RendahSeorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Terakhir peneliti membahas analisis data berdasarkan Prespektif Islam

BAB V PENUTUP

Pada bab akhir ini peneliti menjelaskan Kesimpulan dari penelitian yang telah dilakukan serta Rekomendasi Penulis, dan Keterbatasan Penelitian.

BAB II

KAJIAN TEORITIK

A. Kerangka Teoritik

1. Konseling Islam

a. Pengertian Konseling Islam

Konseling ialah proses pemberian bantuan yang bersifat personal oleh seseorang ahli (konselor) kepada individu yang mengalami masalah (konseling) melalui wawancara dan penerapan teknik-teknik perubahan perilaku lainnya dalam ruangan khusus dengan tujuan konseling mampu memecahkan masalah-masalah yang dihadapinya dengan menggunakan kekuatan dirinya sendiri.¹¹ Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan kepada individu agar menyadari kembali eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya dalam kehidupan keagamaannya senantiasa selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kehidupan di dunia dan di akhirat.¹²

b. Tujuan Konseling Islam

Tujuan yang ingin dicapai melalui bimbingan dan konseling Islami adalah agar fitrah yang dikaruniakan Allah kepada individu bisa berkembang dan berfungsi dengan baik, sehingga menjadi pribadi kaaffah, dan secara bertahap mampu mengaktualisasikan apa yang diimaninya

¹¹Arif Ainur Rofiq, *Teori Dan Praktik Konseling*, (Jemurwonosari Lebar 55 Wonocolo Surabaya: Raziev Jaya, 2017), Hal 3.

¹²Siti Maemanah, *Bimbingan Konseling Islami dalam Mengantisipasi kekerasan siswa di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Nusantara Weru Cirebon*, Jurnal Psikologi, Vol.3, No. 2, hal. 18.

itu dalam kehidupan sehari-hari, yang tampil dalam bentuk kepatuhan terhadap hukum-hukum Allah dalam melaksanakan tugas kekhalifahan di bumi, dan ketaatan dalam beribadah dengan mematuhi segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Dengan kata lain, tujuan konseling model ini adalah meningkatkan iman, Islam dan ikhsan individu yang dibimbing hingga menjadi pribadi yang utuh. Dan pada akhirnya diharapkan mereka bisa hidup bahagia di dunia dan akhirat¹³

2. Teknik *Reinforcement* Positif

a. Pengertian *Reinforcement* Positif

Teknik *reinforcement* positif dapat memperkuat dan meningkatkan kemungkinan perilaku berulang. Istilah apresiasi sering digunakan untuk penguatan positif. Contoh penguatan positif adalah makanan atau camilan favorit, aktivitas favorit, stiker, uang, perhatian, pujian sosial, atau perlakuan lain.¹⁴ Jadi peneliti menyimpulkan bahwa penguatan positif adalah pemberian ganjaran kepada perilaku positif yang muncul, supaya perilaku itu dapat bertahan atau meningkat. Peneliti akan memberikan ganjaran atau penguatan positif berupa hadiah, penghargaan, pujian, perilaku senang, atau memberikan tugas tambahan. Ketika konseli berhasil menyelesaikan tugas dari peneliti dan mampu mengerjakan tugas atau sesuatu hal yang

¹³ Gudnanto, *Peran Bimbingan Dan Konseling Islami Untuk Mencetak Generasi Emas Indonesia*, Jurnal Keguruan Ilmu Pendidikan, Vol II, No. 2, 2014, Universitas Muria Kudus, hal. 1.

¹⁴ Breadley T. Erford, *40 Teknik yang Harus Di Ketahui Setiap Konselor*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), Hal. 374.

tentang menunjang kemampuannya untuk belajar membaca. Dalam Alquran, Allah juga mengajari kita konsep penghargaan serta hukuman yang tertuang dalam surat "Al-isra": 7

إِنْ أَحْسَنْتُمْ أَحْسَنْتُمْ لِأَنْفُسِكُمْ وَإِنْ أَسَأْتُمْ فَلَهَا فَإِذَا جَاءَ وَعْدُ الْآخِرَةِ لِيَسْتَوْا وُجُوهُكُمْ وَلِيَدْخُلُوا الْمَسْجِدَ كَمَا دَخَلُوهُ أَوَّلَ مَرَّةٍ وَلِيُتَبِّرُوا مَا عَلَوْا تَتْبِيرًا

Artinya: Jika kamu berbuat baik (berarti) kamu berbuat baik untuk dirimu sendiri. Dan jika kamu berbuat jahat, maka (kerugian kejahatan) itu untuk dirimu sendiri. Apabila datang saat hukuman (kejahatan) yang kedua, (Kami bangkitkan musuhmu) untuk menyuramkan wajahmu lalu mereka masuk ke dalam masjid (Masjidil Aqsa), sebagaimana ketika mereka memasukinya pertama kali dan mereka membinasakan apa saja yang mereka kuasai.(Surat al-Isra:7)¹⁵

Dari ayat di atas, kita dapat menyimpulkan bahwa jika kita melakukan sesuatu dengan baik, berperilaku dalam perkataan dan perbuatan, kebaikan akan dikembalikan kepada kita. Jika kita melakukan hal buruk, hal buruk akan terjadi menimpa kita lagi. Hubungan dengan teknik *reinforcement* positif adalah ketika kita memberikan seseorang hadiah atau reward atas keberhasilannya itu adalah sifat terpuji yang semestinya dilakukan untuk menunjang konseli atas meningkatkan efikasi dirinya.

¹⁵ Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*, (Bandung: Sygma, 2014), Hal. 282.

Karena dengan pola asuh yang sudah dijelaskan sebelumnya konseli kurang diberikan dukungan atau pujian kepada orang tuanya. Menurut peneliti yang dimaksud dengan ayat diatas adalah ketika kita sering memberikan hadiah atas pencapaian seseorang dan memperlakukan orang dengan baik nantinya ada balasan tersendiri untuk orang yang memberi hadiah serta yang berbuat baik dikala masa hidupnya, sebaliknya jika kita berbuat buruk kepada orang yang tidak membuat kesalahan apapun tetapi kita menghukumnya atau sebagainya, itu semua nantinya akan ada balasan tersendiri untuknya.

b. Tujuan *Reinforcement* Positif

tujuan *reinforcement* positif meliputi:

- 1) Agar konseli terdorong untuk mengubah tingkah lakunya
- 2) Mengurangi frekuensi berlangsungnya tingkah laku yang tidak diinginkan
- 3) Memberikan penguatan terhadap suatu respon yang mengakibatkan terhambatnya kemunculan tingkah laku yang tidak diinginkan.¹⁶

c. Jenis- Jenis *Reinforcement* Positif

Terdapat tiga jenis *reinforcement* yang dapat digunakan untuk modifikasi tingkah laku, yaitu:

- 1) *Reinforcement* yang langsung dapat dinikmati misalnya makanan dan minuman.

¹⁶ Andi, “ *Teknik Reinforcement Positif dalam Konseling* “<http://www.google.com/amp/s/lutfifauzan.wordpress.com.teknikreinforcement-dalam-konseling/amp/>. Diakses pada tanggal 13 september 2020

- 2) Pada umumnya tingkah laku manusia berhubungan dengan ini misalnya uang, senyuman, pujian, medali, pin, hadiah dan kehormatan.
- 3) Tingkah laku tidak menyenangkan dipakai sebagai syarat agar anak melakukan tingkah laku menyenangkan, misalkan kerjakan PR dulu baru nonton TV. *Reinforcement* ini sangat efektif dalam modifikasi perilaku.

d. Langkah-Langkah *Reinforcement Positif*

Langkah-langkah penerapan *reinforcement* positif adalah sebagai berikut:

- 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC. Yaitu Antecedent (pencetus perilaku) Behavior (perilaku yang dipermasalahkan), Consequence (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) antecedent konseli malas belajar, tidak memiliki percaya diri dalam kemampuan membacanya. behavior pada masalah konseli yaitu kesulitan membaca yang dialami konseli. Consequence pada permasalahan konseli yaitu konseli menjadi kurang memiliki efikasi diri.
- 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan pada langkah ini konselor mengajak konseli untuk menentukan target yang dituju. Cara ini dilakukan dengan mendiskusikan dengan konseli masalah apa saja yang diperbaiki.
- 3) Menetapkan data awal (baseline) perilaku awalpeneliti menetapkan permasalahan yang dialami konseli yaitu kurangnya efikasi diri

- konseli karena tidak memiliki kemampuan membaca
- 4) Menentukan *reinforcement* yang bermakna pada penelitian ini peneliti memberikan reinforcement positif berupa pujian dan reward
 - 5) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement* peneliti memberikan ketika konseli mengenal suku kata, mengeja, dan mengenali gambar
 - 6) Penerapan *reinforcement* positif.¹⁷

e. Penerapan Penguatan Positif Yang Afektif

Muh. Uzer Usman menjelaskan teknik pemberian penguat agar afektif yaitu:

- 1) Penguatan kepada pribadi tertentu yang jelas
- 2) Diberikan dengan segera atau langsung, yaitu setelah munculnya tingkah laku yang diharapkan
- 3) Penguatan kepada kelompok
- 4) Penggunaan penguatan dengan bervariasi

Soetarlinah Soekadji mengemukakan beberapa hal yang harus dilakukan. Agar penguatan positif dapat berjalan afektif, antara lain:

1. Menyajikan penguat seketika

Salah satu prinsip pemberian penguat itu penyajiannya dilakukan segera setelah tingkah laku berlangsung akan lebih afektif dibandingkan penyajian yang tertunda.

2. Memilih penguat yang tepat

¹⁷ Hamzah B. Uno, Assesment Pembelajaran, (Jakarta: Bumi Aksara, 2013), Hal. 65.

Tidak semua stimulus-stimulus yang memenuhi kebutuhan fisiologis dapat menjadi penguah yang tepat. Setiap orang mempunyai selera sendiri-sendiri dan setiap situasi dapat menimbulkan perubahan selera. Soetarah Soekadji menyatakan bentuk penguahan yang dapat digunakan antara lain:

- 1) Makanan, semua orang menyukai makanan atau minuman yang cocok dengan selernya
- 2) Benda-benda, setiap orang akan senang jika mendapatkan suatu benda yang menarik
- 3) Aktivitas atau acara, setiap orang senang melakukan suatu aktivitas sesuai dengan minatnya. Sehingga acara yang menyenangkan dapat dijadikan sebagai penguah.
- 4) Tindakan sosial, dihadirkan oleh orang lain dalam konteks sosial, baik verbal maupun non verbal. Contohnya seperti pujian, sapaan, komentar positif, senyuman anggukan, jabat tangan dan lain-lain.

f. Mengeja, Belajar Suku Kata Dan Menebak Gambar Untuk Meningkatkan Reinforcement Positif

Dalam meningkatkan reinforcement positif kepada konseli peneliti menggunakan beberapa cara agar konseli menunjukkan perubahan dalam dirinya yaitu dengan cara sebagai berikut:

1. Mengeja ini bisa melatih anak untuk lancar dalam membaca, ketika anak lancar dalam membaca otomatis akan mempunyai

kepercayaan yang lebih dalam membacanya. Bila dilaksanakan ini akan lebih efektif dan efisien sehingga tidak akan menyulitkan konseli untuk menyerapnya.¹⁸

2. Belajar suku kata disini konseli akan dapat belajar mengenal huruf dengan mengupas atau menguraikan suku kata yang digunakan dalam unsur-unsur hurufnya. Belajar suku kata dapat membantu anak yang bosan dalam belajar membaca dan mengalami kesulitan belajar membaca. Sehingga belajar suku kata ini dapat digunakan untuk membantu konseli agar bisa belajar membaca yang mengalami kesulitan belajar membaca.¹⁹
3. Menebak gambar ini akan lebih membuat daya tarik konseli untuk lebih memahami perhatian, dan konsentrasi terhadap proses pembelajaran. Sehingga dapat menumbuhkan keinginan belajar konseli, karena dengan gambar-gambar tersebut dapat memberikan pengalaman dan pengetahuan baru menjadi luas, lebih jelas dan tidak mudah dilupakan karena didalam gambaran yang menarik dan dapat memunculkan kembali pengalaman terdahulu.²⁰

3. Efikasi Diri

¹⁸Linda Puspita, *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar* (Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi, 2008), Hal. 26.

¹⁹Muhammad, Amin, *Pembelajaran Permulaan Melalui Pendekatan Suku Kata*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Hal. 225.

²⁰Arief S, Sadiman, *Media pendidikan: Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2009), Hal. 29-33.

a. Definisi efikasi diri

Istilah efikasi diri pertama kali diperkenalkan oleh Bandura dalam *Psychological Review* nomor 84 tahun 1986. Bandura mengemukakan *self-efficacy is "the belief in one's capabilities to organize and execute the courses of action required to manage prospective situations"*.²¹ Pada intinya bahwa efikasi diri mengacu pada keyakinan sejauhmana individu memperkirakan kemampuan dirinya dalam melaksanakan tugas atau melakukan suatu tugas yang diperlukan untuk mencapai suatu hasil tertentu.

Keyakinan akan seluruh kemampuan ini meliputi kepercayaan diri, kemampuan menyesuaikan diri, kapasitas kognitif, kecerdasan dan kapasitas bertindak pada situasi yang penuh tekanan. Efikasi diri itu akan berkembang berangsur-angsur secara terus menerus seiring meningkatnya kemampuan dan bertambahnya pengalaman-pengalaman yang berkaitan. Bandura menyatakan bahwa efikasi diri merupakan sejumlah perkiraan tentang kemampuan yang dirasakan seseorang.²²

Dapat dikatakan pula bahwa efikasi diri adalah keyakinan seseorang bahwa ia mampu melakukan tugas tertentu dengan baik. Efikasi diri memiliki keefektifan, yaitu individu mampu menilai dirinya memiliki kekuatan untuk

²¹ Albert Bandura, "*Self-efficacy in Changing Societies*". *Terjemahan S Mulyasaroh*. (New York: Cambridge University press, 1995), Hal. 02.

²² Albert Bandura and Dale H. Schunk, "*Cultivating Competence, self efficacy and Intrinsic Interest Thugh Proximal Self Motivation*". *Terjemahan Afia Randa* . *Journal of Personality and Social Psychology*, (Vol 41 No 3, 1981), Hal. 590.

menghasilkan pengaruh yang diinginkan.²³ Tingginya efikasi diri yang dipersepsikan akan memotivasi individu secara kognitif untuk bertindak lebih tepat terarah, terutama apabila tujuan yang hendak dicapai merupakan tujuan yang jelas.

Bandura mengistilahkan keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang dibutuhkan dalam suatu tugas²⁴ Pikiran individu terhadap efikasi diri menentukan seberapa besar usaha yang akan dicurahkan dan seberapa lama individu akan tetap bertahan dalam menghadapi hambatan atau pengalaman yang tidak menyenangkan.²⁵

Dapat disimpulkan bahwa efikasi diri adalah keyakinan atau kemantapan individu memperkirakan kemampuan yang ada pada dirinya untuk melaksanakan tugas tertentu yang mencakup karakteristik tingkat kesulitan tugas (magnitude), luas bidang tugas (generality) dan kemampuan keyakinan (strength).²⁶

Peneliti menjelaskan dengan efikasi diri pada penelitian ini adalah agar konseli mempunyai penilaian terhadap dirinya sendiri dan timbul

²³ Albert Bandura, “*Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist*”. Terjemahan David Starr. *Journal of Personality and Social Psychology*, (vol. 44, No. 9, 1989). Hal. 1175-1184.

²⁴ Albert Bandura, “*Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, (vol. 44, No. 9, 1989), Hal. 1175-1184.

²⁵ Albert Bandura, “*Human Agency in Social Cognitive.....*”, *Journal of Personality and Social Psychology*, (vol. 44, No. 9, 1989), Hal. 1180.

²⁶ Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), Hal. 33.

kemauan besar untuk belajar membaca. Contohnya saja konseli memiliki peningkatan dan mampu dalam membacakosa kata yang berbeda dari materi yang diberikan peneliti sebelumnya, halitu akan memberikan dampak baik untuk kedepannya agar konseli mau belajar secara terus menerus. Ketika individu dapat belajar untuk mengenal dirinya sendiri dengan memusatkan perhatian pada sebanyak mungkin aspek positif, efikasi diri individu terjadi.

Dan terima semua kelebihan dan kekurangan diri sendiri.²⁷ Karena dengan itu akan tumbuh keyakinan dari dalam dirinya sendiri yang dapat membantu melakukan aktivitasnya sehingga tidak ada hambatan atau halangan apapun. Bandura mengemukakan ada empat sumber penting yang digunakan individu dalam membentuk efikasi diri,²⁸ yaitu:

- 1) *Mastery experience* (pengalaman keberhasilan)

Keberhasilan yang sering didapatkan akan meningkatkan efikasi diri yang dimiliki seseorang. Sedangkan kegagalan akan menurunkan efikasi dirinya. Apabila keberhasilan yang didapat seseorang lebih banyak karena faktor-faktor di luar dirinya, biasanya tidak akan membawa pengaruh terhadap peningkatan efikasi diri. Akan

²⁷ Etik Hambawani, “*Hubungan Self Efficacy dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Pada Penyandang Tuna Daksa*”, Jurnal Psikologi, Vol 04 No. 1, Hal. 33-40.

²⁸ Albert Bandura, “*Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist*”, Journal of Personality and Social Psychology, Vol. 44, No. 9, 1989, Hal. 1180.

tetapi, jika keberhasilan tersebut didapatkan dengan melalui hambatan yang besar dan merupakan hasil perjuangannya sendiri, maka hal itu akan membawa pengaruh pada peningkatan efikasi dirinya.²⁹

2) *Vicarious experience* atau modeling (meniru)

Pengalaman keberhasilan orang lain yang memiliki kemiripan dengan individu dalam mengerjakan suatu tugas biasanya akan meningkatkan efikasi diri seseorang dalam mengerjakan tugas yang sama. Efikasi diri tersebut didapat melalui *social models* yang biasanya terjadi pada diri seseorang yang kurang pengetahuan tentang kemampuan dirinya, sehingga mendorong seseorang untuk melakukan modeling. Namun efikasi diri yang didapat tidak akan terlalu berpengaruh bila model yang diamati tidak memiliki kemiripan atau berbeda dengan model.³⁰

3) Verbal *persuasion* (persuasi verbal)

Verbal *persuasion* (persuasi verbal) yaitu individu dapat bujukan atau sugesti untuk percaya bahwa ia dapat mengatasi masalah-masalah yang akan dihadapinya. Persuasi verbal ini dapat mengarahkan individu untuk berusaha lebih gigih untuk mencapai tujuan dan kesuksesan. Akan tetapi efikasi diri yang tumbuh dengan metode ini

²⁹ Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), Hal. 34.

³⁰ Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), Hal. 35.

biasanya tidak bertahan lama, apalagi kemudian individu mengalami peristiwa traumatis yang tidak menyenangkan.

4) *Physiological & emotional state*

Kecemasan dan stres yang terjadi dalam diri seseorang ketika melakukan tugas sering diartikan sebagai suatu kegagalan. Pada umumnya seseorang cenderung akan mengharapkan keberhasilan dalam kondisi yang tidak diwarnai oleh ketegangan atau tidak merasakan adanya keluhan atau gangguan somatic lainnya. Efikasi diri biasanya ditandai oleh rendahnya tingkat stres dan kecemasan sebaliknya efikasi diri yang rendah ditandai oleh tingkat stres dan kecemasan yang tinggi pula. Sumber efikasi diri pada individu selain yang telah disebutkan diatas, Atkinson mengatakan bahwa pendidikan juga menjadi sumber informasi efikasi diri seseorang.³¹

Tingkat pendidikan yang rendah akan menjadikan orang tersebut bergantung dan berada dibawah kekuasaan orang lain yang lebih pandai darinya. Sebaliknya, orang yang berpendidikan tinggi cenderung akan menjadi mandiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Ia mampu memenuhi tantangan hidup dengan memperhatikan situasi dari sudut pandang dari kenyataan.³²

³¹ Atkinson, J.W, 1995, *Pengantar Psikologi* (Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini), (Jakarta: Erlangga), Hal. 245.

³² Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), Hal. 36.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sumber-sumber efikasi diri antara lain: *mastery experience* (pengalaman keberhasilan), *vicarious experience* atau modelling (meniru), *social persuasion*, *physikological* dan *emotional state*, pendidikan.

b. Faktor- faktor yang mempengaruhi efikasi diri.

Efikasi diri merupakan keyakinan seseorang terhadap dirinya akan mampu melaksanakan tingkah laku yang diperlukan dalam suatu tugas yang dipengaruhi oleh banyak faktor. Beberapa faktor yang dapat mempengaruhi efikasi diri yang diperspektifkan oleh individu merupakan salah satu faktor penentu keberhasilan dalam performansi yang akan datang dan kemudian dapat pula menjadi faktor yang ditentukan oleh pola keberhasilan atau kegagalan performansi yang pernah dialami.³³

Faktor-faktor lain yang mempengaruhi efikasi diri menurut Bandura, antara lain:

- 1) Sifat tugas yang dihadapi. Situasi-situasi atau jenis tugas tertentu menuntut kinerja yang lebih sulit dan berat daripada situasi tugas yang lain.
- 2) Intensif eksternal. Insentif berupa hadiah (reward) yang diberikan oleh orang lain untuk merefleksikan keberhasilan seseorang dalam menguasai atau melaksanakan suatu tugas

³³ Azwar, S. "Efikasi Diri dan Prestasi Belajar Statistik Pada Mahasiswa", Jurnal Psikologi. Vol 05. No. 1, Hal. 56.

(competence contigen insetif). Misalnya pemberian pujian, materi dan lainnya.

- 3) Status atau peran individu dalam lingkungan derajat sosial seseorang mempengaruhi penghargaan dari orang lain dan rasa percaya dirinya.
- 4) Informasi tentang kemampuan diri. Efikasi diri seseorang akan meningkat atau menurun jika ia mendapat informasi yang positif atau negatif tentang dirinya.

Selain faktor-faktor tersebut diatas. Atkinson menyatakan bahwa efikasi diri dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor³⁴ antara lain:

- 1) Keterlibatan individu dalam peristiwa yang dialami oleh orang lain, dimana hal tersebut membuat individu merasa ia memiliki kemampuan yang sama atau lebih dari orang lain. Hal ini kemudian akan meningkatkan motivasi individu untuk mencapai prestasi.
- 2) Persuasi verbal yang dialami individu yang berisi nasehat dan bimbingan yang realistis dapat membuat individu merasa semakin yakin bahwa ia memiliki kemampuan yang dapat membantunya untuk mencapai tujuan yang diinginkan cara seperti ini sering digunakan untuk meningkatkan efikasi diri seseorang.
- 3) Situasi—situasi psikologis dimana seseorang dapat menilai kemampuan, kekuatan, dan ketentraman terhadap kegagalan atau kelebihan individu masing-masing. Individu mungkin akan lebih berhasil bila dihadapkan pada situasi

³⁴ Atkinson, J.W, *Pengantar Psikologi*(Terjemah Nurdjanah dan Rukmini), (Jakarta: Erlangga, 1995), Hal. 78.

sebelumnya yang penuh dengan tekanan, ia berhasil melaksanakan suatu tugas dengan baik.

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa efikasi diri dipengaruhi oleh sifat tugas yang dihadapi, *insentif eksternal*, status atau peran individu dalam lingkungan informasi tentang kemampuan dirinya yang diperoleh dari hasil yang dicapai secara nyata, pengalaman orang lain, *persuasi verbal* dan keadaan *fisiologis*.³⁵

c. Fungsi-Fungsi Efikasi Diri

Efikasi diri yang telah terbentuk akan mempengaruhi dan memberi fungsi pada aktivitas individu. Bandura menjelaskan tentang pengaruh dan fungsi tersebut, yaitu:³⁶

1) Fungsi kognitif

Bandura menyebutkan bahwa pengaruh dari efikasi diri pada proses kognitif seseorang sangat bervariasi. Pertama, efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi tujuan pribadinya. Semakin kuat efikasi diri, semakin tinggi tujuan yang ditetapkan oleh individu bagi dirinya sendiri dan yang memperkuat adalah komitmen individu terhadap tujuan tersebut. Individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempunyai cita-cita yang tinggi, mengatur rencana dan berkomitmen pada dirinya untuk mencapai

³⁵ Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah), 2011, Hal. 42.

³⁶ Albert Bandura, "Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist", Terjemahan Cazier. *Journal of Personality and Social Psychology*, vol. 44, No. 9, 1989, Hal. 188-189.

tujuan tersebut. Kedua, individu dengan efikasi diri yang kuat akan mempengaruhi bagaimana individu tersebut menyiapkan langkah-langkah antisipasi bila usahanya yang pertama gagal dilakukan .

2) Fungsi motivasi

Efikasi diri memainkan peranan penting dalam pengaturan motivasi diri. Sebagian besar motivasi manusia dibangkitkan secara kognitif. Individu memotivasi dirinya sendiri dan menuntut tindakan-tindakannya dengan menggunakan pemikiran-pemikiran tentang masa depan sehingga individu tersebut akan membentuk kepercayaan mengenai apa yang dapat dirinya lakukan.

3) Fungsi efeksi

Efikasi diri akan mempunyai kemampuan coping individu dalam mengatasi besarnya stres dan depresi yang individu alami pada situasi yang sulit dan menekan, dan juga akan mempengaruhi tingkat motivasi individu tersebut.

4) Fungsi selektif

Fungsi selektif akan mempengaruhi pemilihan aktivitas atau tujuan yang akan diambil oleh individu .

d. Aspek-Aspek Efikasi Diri

Tingkat efikasi diri yang dimiliki individu dapat dilihat dari aspek efikasi dirinya, Lauster mengemukakan bahwa orang yang memiliki

efikasi diri yang positif dapat diketahui dari beberapa aspek berikut ini:³⁷

- 1) Keyakinan akan kemampuan diri yaitu sikap positif seseorang tentang dirinya bahwa ia mengerti sungguh-sungguh akan apa yang dilakukan
- 2) Optimis yaitu sikap positif seseorang yang selalu berpandangan baik dalam menghadapi segala hal tentang diri, harapan dan kemampuan.
- 3) Objektif yaitu orang yang percaya diri memandang permasalahan atau sesuatu sesuai dengan kebenaran yang semestinya, bukan menurut kebenaran pribadi atau yang menuntut dirinya sendiri.
- 4) Bertanggung jawab yaitu kesediaan orang untuk menanggung segala sesuatu yang telah menjadi konsekuensinya.
- 5) Rasional dan realistis yaitu analisa terhadap suatu masalah, sesuatu hal, sesuatu kejadian dengan menggunakan pemikiran yang dapat diterima oleh akal dan sesuai dengan kenyataan.

Dalam efikasi diri ada beberapa aspek yang berkaitan dengan harapan individu. Rizvi mengklasifikasikan aspek tersebut menjadi tiga.³⁸ yaitu:

- 1) Pengharapan hasil (outcome expectancy), yaitu harapan terhadap kemungkinan hasil

³⁷ Lauster, P, 1998, *Tes Kepribadian* (Terjemahan: D.H. Gulo). (Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama), Hal. 123.

³⁸ Rizvi, A. Prawitasari, 1998, *Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologi No.3 Tahun II. (Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia).

dari suatu perilaku. Dengan kata lain, outcome expectancy merupakan hasil pikiran atau keyakinan individu bahwa perilaku tertentu akan mengarah pada hasil tertentu.

- 2) Pengharapan efikasi (efficacy expectancy), yaitu keyakinan seseorang bahwa dirinya akan mampu melakukan tindakan yang diperlukan untuk mencapai hasil. Aspek ini menunjukkan bahwa harapan individu berkaitan dengan kesanggupan melakukan suatu perilaku yang dikehendaki
- 3) Nilai hasil (outcome value), yaitu nilai kebermaknaan atas hasil yang diperoleh individu. Nilai hasil (outcome value) sangat berarti mempengaruhi secara kuat motif individu untuk memperolehnya kembali. Individu harus mempunyai outcome value yang tinggi untuk mendukung outcome expectancy dan efficacy expectancy yang dimiliki.

Efikasi diri yang dimiliki seseorang berbeda-beda, dapat dilihat berdasarkan aspek yang mempunyai implikasi penting pada perilaku. Bandura mengemukakan ada tiga aspek dalam efikasi diri.³⁹ yaitu:

- 1) Magnitude. Aspek ini berkaitan dengan kesulitan tugas. Apabila tugas-tugas yang dibebankan pada individu disusun menurut tingkat kesulitannya, maka perbedaan efikasi diri secara individual mungkin terbatas pada tugas-tugas yang sederhana,

³⁹ Albert Bandura, "Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist", Terjemahan Kumalasari Journal of Personality and Social Psychology, (vol. 44, No. 9, 1981), Hal. 1175-1184.

menengah, atau tinggi. Individu akan melakukan tindakan yang dirasakan mampu untuk dilaksanakannya dan akan tugas-tugas yang diperkirakan di luar batas kemampuan yang dimilikinya.

- 2) **Generality.** Aspek ini berhubungan luas bidang tugas atau tingkah laku. Beberapa pengalaman berangsur-angsur menimbulkan penguasaan terhadap pengharapan pada bidang tugas atau tingkah laku yang khusus sedangkan pengalaman lain membangkitkan keyakinan yang meliputi berbagai tugas.
- 3) **Strength.** Aspek ini berkaitan dengan tingkat kekuatan atau kemantapan seseorang terhadap keyakinannya. Tingkat efikasi diri yang lebih rendah mudah digoyangkan oleh pengalaman-pengalaman yang memperlemahnya, sedangkan seseorang yang memiliki efikasi diri yang kuat tekun dalam meningkatkan usahanya meskipun dijumpai pengalaman yang memperlemahnya.

Berdasarkan uraian di atas maka dapat disimpulkan aspek yang sangat tepat pada efikasi diri yaitu aspek menurut Lauster yang mengemukakan bahwa setiap individu memiliki keyakinan akan kemampuan diri, optimis, objektif, bertanggung jawab, rasional dan realistis.

g. Bentuk Efikasi

Efikasi diri mempunyai bentuk sendiri-sendiri, Bandura mengatakan bahwa orang dengan efikasi diri tinggi akan selalu memiliki

pandangan yang positif terhadap setiap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya. Seseorang yang bijaksana akan terus berusaha mengubah kegagalan menjadi keberhasilan dengan melakukan hal-hal yang positif.⁴⁰

Terdapat beberapa orang yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu lebih aktif, mampu belajar dari masa lampau, mampu merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasakan stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

Bentuk tersebut membuat individu lebih sukses dalam pekerjaan dibandingkan individu yang mempunyai efikasi diri yang rendah dengan ciri-ciri yaitu pasif dan sulit menyelesaikan tugas, tidak berusaha mengatasi masalah, tidak mampu belajar dari masa lalu, selalu merasa cemas, sering stres dan terkadang depresi.⁴¹

Kondisi tersebut di atas, diperkuat oleh pendapat Bandura mengatakan individu yang memiliki bentuk efikasi diri tinggi yaitu memiliki sikap optimis, suasana hati yang positif dapat memperbaiki kemampuan untuk memproses informasi secara lebih efisien, memiliki pemikiran bahwa kegagalan bukanlah sesuatu yang merugikan namun justru memotivasi diri untuk melakukan yang lebih baik sedangkan individu yang memiliki efikasi diri rendah yaitu

⁴⁰ Kreitner , R dan Kinichi, A, 2003, *Perilaku Organisasi*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), Hal. 251.

⁴¹ Kreitner , R dan Kinichi, A, 2003, *Perilaku.....*, (Jakarta: Penerbit Salemba Empat), Hal. 261.

memiliki sikap pesimis, suasana hati yang negatif meningkatkan kemungkinan seseorang menjadi marah, merasa bersalah, dan memperbesar kesalahannya.⁴²

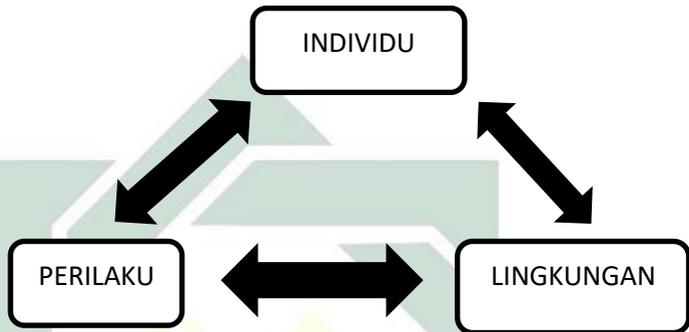
Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa individu dengan efikasi diri tinggi adalah individu yang memiliki pandangan positif terhadap kegagalan dan menerima kekurangan yang dimilikinya apa adanya, lebih aktif, dapat mengambil pelajaran dari masa lalu, merencanakan tujuan dan membuat rencana kerja, lebih kreatif menyelesaikan masalah sehingga tidak merasa stres serta selalu berusaha lebih keras untuk mendapatkan hasil kerja yang maksimal.

h. Efikasi Diri Sebagai Proses Kognitif

Teori belajar sosial dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*). Pada batas-batas tertentu, manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, namun manusia juga membentuk dan mempengaruhi lingkungan (*reciprocal determinism*) sehingga faktor-faktor lingkungan, personal/individu, dan perilaku selalu saling berinteraksi dan saling menentukan.

⁴² Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children's Aspiration and Career Trajectories*, Child Development, Volume 72, Number 1, Hal. 187-206.

Hubungan lingkungan, personal/individu, dan perilaku selalu saling berinteraksi dan saling menentukan tersebut digambarkan pada skema Gambar 2.1 di bawah ini :



Dari gambar diatas dapat disimpulkan bahwa hubungan antara individu, perilaku dan lingkungan sangat berhubungan satu sama lain. Dalam hal ini, individu mempunyai kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*) yang dapat membentuk perilaku. Dari perilaku itu sendiri, pada batas-batas tertentu, manusia tidak hanya dibentuk oleh lingkungan, namun manusia juga membentuk dan mempengaruhi lingkungan (*reciprocal determinism*).

Proses kognitif merupakan faktor penting yang mempengaruhi faktor pengaruh eksternal pada tingkah laku. Individu melakukan interpretasi terhadap stimulus dan bukan bereaksi secara otomatis pada serangkaian stimulus. Melalui penafsiran terhadap peristiwa-peristiwa yang terjadi dilingkungan, individu menciptakan pengharapan-pengharapan secara kognitif dan

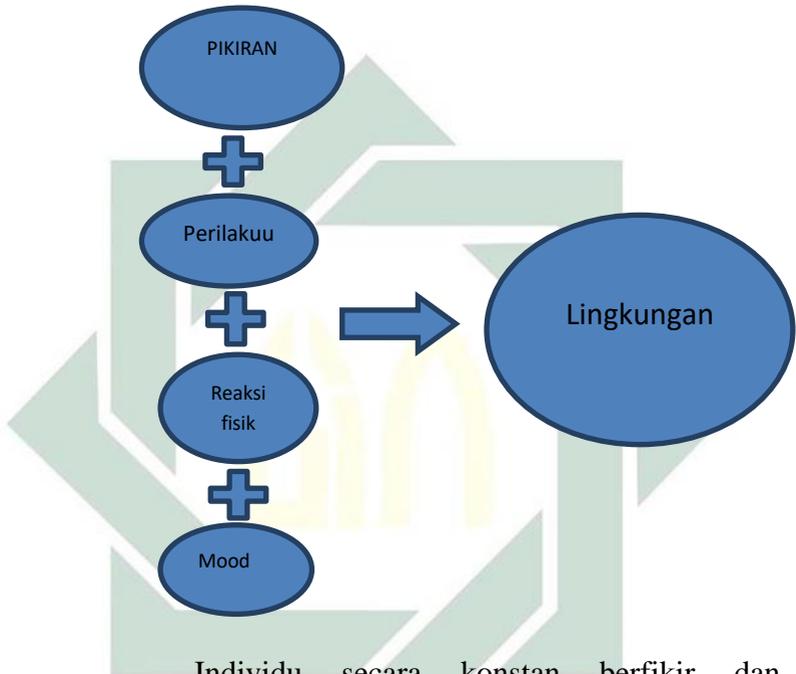
mengantisipasi bahwa tingkah laku tertentu pada waktu mendatang akan memberikan hasil tertentu. Pengharapan-pengharapan tersebut pada akhirnya akan menuntut pada tingkah laku tertentu untuk menghadapi tugas tertentu.⁴³

Bandura membedakan pengharapan-pengharapan kognitif yang terbentuk, yaitu *outcome expectancy* dan *efficacy expectation*. *Outcome expectancy* adalah pengharapan seseorang bahwa tingkah laku tertentu akan memberikan hasil tertentu, disebut sebagai *efficacy expectation*. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan.

Sesuai dengan pernyataan Greenberger, individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), mood (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Kelima aspek tersebut sangat berkaitan erat. Peristiwa yang terjadi di sekitar individu akan berpengaruh pada diri individu namun tergantung pada pikirannya sendiri, jika berfikir salah atau negatif maka konsekuensinya adalah gangguan emosional dan perilaku.

⁴³ Dwi Mawanti, *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*, (Semarang: Fakultas Tarbiyah, 2011), Hal. 50.

Gambar 2. 2 di dasar ini menggambarkan 5 aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia.



Individu secara konstan berfikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat. Pikiran otomatis yang muncul dapat berupa pikiran-pikiran positif ataupun pikiran-pikiran negatif dan efikasi diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini. Apabila individu percaya sesuatu mungkin terjadi, maka individu tersebut akan menciptakan perilaku yang mendukung kepercayaan ini. Sebaliknya, jika individu menganggap bahwa menghilangkan suatu pola

kebiasaan adalah hal yang sulit dilakukan, kemungkinan itulah yang akan terjadi.

Namun bila individu yakin bahwa dirinya mampu merubah dan benar-benar melakukan perubahan, maka akan menguatkan keyakinan positif yang baru hingga individu mempercayai bahwa dirinya dapat meningkatkan kebiasaan. Sesuai dengan pernyataan bandura bahwa individu yang memiliki efikasi diri yakin dirinya mampu berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau target yang ditetapkan pada situasi tersebut. Selain itu, individu yang mempunyai efikasi diri juga akan lebih giat dan tekun dalam berusaha.⁴⁴

Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya atau memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah, sementara orang yang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.

Berdasarkan uraian diatas, dapat disimpulkan bahwa teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Bandura menyatakan bahwa adanya hubungan antara lingkungan, perilaku, dan faktor individu. Individu dalam hal ini memiliki kemampuan kognitif dan sistem pengaturan diri (*self-regulation*). Dalam penjelasan lebih lanjut. Bandura membedakan pengharapan-pengharapan

⁴⁴ Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children's Aspiration and Career Trajectories*, terjemahan Cited Child Development, Volume 72, Number 1, Hal. 178-180.

kognitif yang terbentuk, yaitu *outcome expectancy* dan *efficacy expspectionation*.

Efikasi diri merupakan salah satu faktor kognitif yang mengantarai interaksi antara perilaku individu dengan lingkungan. Menurut Greenberger individu perlu memahami lima aspek yang mempengaruhi kehidupan manusia, yaitu lingkungan atau situasi kehidupan (sekarang dan masa depan), pikiran (keyakinan, bayangan, ingatan), dan mood (suasana hati, perilaku dan reaksi fisik). Individu secara konstan berfikir dan membayangkan, sehingga individu mempunyai pikiran otomatis setiap saat dan efikasi diri adalah untuk menguatkan apa yang individu yakini.

Individu yang memiliki efikasi diri tinggi yakin dirinya mampu berperilaku tertentu untuk mencapai hasil yang diinginkan atau target yang ditetapkan pada situasi tersebut. Selain itu, individu yang mempunyai efikasi diri juga akan lebih giat dan tekun dalam berusaha. Begitu pula dalam menghadapi kesulitan, orang yang mempunyai keraguan terhadap kemampuannya atau memiliki efikasi diri yang rendah akan lebih mudah menyerah sementara orang memiliki efikasi diri yang tinggi akan mengerahkan usaha yang lebih besar untuk mengatasi tantangan.

Konseli harus memahami bahwa anak yang tidak bisa membaca, tidak bisa menulis, dan tidak mau belajar itu tidak sesuai dengan karakter seorang muslim. Rasulullah shallallahu'alaihi wa sallam bersabda: "Tuntutlah ilmu walau ke negeri china, sesungguhnya menuntut ilmu adalah kewajiban atas setiap muslim." (Diriwayatkan oleh Imam Al-Baihaqi dalam Syu'abul Iman,

No.1612).Lalu peneliti memberikan sedikit dongeng tentang islam-islam agar konseli mengingkan terjadinya kesadaran untuk bisa membaca karena ada teladan Rasulullah yang dapat dicontoh bahwa seseorang harus mempunyai keinginan, siapa lagi yang merubah diri seseorang kalau bukan diri seseorang itu sendiri. Seperti dalam Al-Qur'an surat Ar'rad ayat 11

لَهُ مُعَقِّبَاتٌ مِّن بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ يَحْفَظُونَهُ مِنْ أَمْرِ اللَّهِ إِنَّ
اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ وَإِذَا أَرَادَ اللَّهُ بِقَوْمٍ سُوءًا
فَلَا مَرَدَّ لَهُ وَمَا لَهُمْ مِنْ دُونِهِ مِنْ وَالٍ

Artinya: “*Bagi manusia ada malaikat-malaikat yang selalu mengikutinya bergiliran, di muka dan di belakangnya, mereka menjaganya atas perintah Allah. Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan sesuatu kaum sehingga mereka mengubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dan apabila Allah menghendaki keburukan terhadap sesuatu kaum, maka tak ada yang dapat menolaknya; dan sekali-kali tak ada pelindung bagi mereka selain Dia.*” (QS Ar-Ra'd: 11)

keteguhan hati menjadi karakter khusus setiap hamba terbaik yang memperoleh petunjuk dan kasih sayang dari Allah SWT. Di dalam aksioma kehidupan, mayoritas manusia lebih sering menapikan pentingnya keteguhan hati. Padahal, dengan keteguhan hati, setiap hamba dapat mengarungi kehidupannya dengan baik. Di dalam Al-Qur'an dijelaskan tentang bagaimana seorang

hamba memohon kepada Allah SWT tentang keteguhan hati.⁴⁵

Allah SWT berfirman dalam Al-Qur'an surat Al-'Imran ayat 8:

رَبَّنَا لَا تُزِغْ قُلُوبَنَا بَعْدَ إِذْ هَدَيْتَنَا وَهَبْ لَنَا مِنْ لَدُنْكَ رَحْمَةً إِنَّكَ أَنْتَ
الْوَهَّابُ

Artinya: “(Mereka berdoa), “Ya Tuhan kami, janganlah Engkau condongkan hati kami kepada kesesatan setelah Engkau berikan petunjuk kepada kami, dan karuniakanlah kepada kami rahmat dari sisi-Mu, sesungguhnya Engkau Maha Pemberi.”

Di dalam kitab tafsir *Min Wahyil Quran* karya Muhammad Husain Fadzlullah, dijelaskan bahwa pada ayat ini menjelaskan tentang doa yang dipanjatkan oleh “*war raasikhuuna fil ‘ilmi*”; orang-orang yang ilmunya mendalam. Yakni, golongan orang-orang yang perangnya baik, ilmunya yang perseginya penuh *ketawadhuhan*, belajar terus menerus tanpa henti, berhati-hati dalam mengkonsumsi makanan (makanannya dijaga dari yang haram). Dalam praktik ibadahnya pun melebihi kualitas ibadah orang biasanya dan masih banyak lagi item-item yang setara; hingga dapat menggambarkan golongan tersebut.

Dikisahkan di dalam ayat tersebut, golongan “*war raasikhuuna fil ‘ilmi*” melantunkan doanya sebagai ungkapan sahadu dalam melakukan

⁴⁵An-Najmi Fikri R <https://tanwir.id/tafsir-surah-ali-imran-ayat-8-doa-keteguhan-hati/> diakses pada tanggal 17 April 2021 pukul 16.00

permohonan elite kepada Allah SWT. Pada ayat ini diawali dengan kata “*Rabbanaa*” sebagai bukti kedekatan seorang hamba dengan Sang Pencipta tentang permohonannya. Lalu pada ayat ini, lafadz “*Laa tuzigh quluubana*” dimaknai sebagai ketersesatan seseorang. Menurut logika ayat ini adalah didahului oleh subjektivitas yang tersesat yang memulai ketersesatannya, bukan Allah SWT yang menciptakan kesesatan tersebut.

Lafadz “*Ba'da idzhadaitanaa*” pada ayat ini membuktikan bahwa setiap orang telah mendapatkan petunjuk bisa saja tergelincir atau berpaling kembali dalam lubang keburukan. Konsistensi dalam meneguhkan hati pun tergoyahkan kembali karena beberapa penyebab kecil hingga besar. Seperti halnya dikarenakan oleh kesalahan atau dosa yang dilakukan. Maka dari itu, seorang hamba yang totalitas dalam beribadah kepada-Nya akan memohon dengan sungguh-sungguh agar diberi keteguhan atau ketetapan hati. Seperti halnya doa yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi, Rasulullah SAW bersabda:

يَا مُقَلَّبَ الْقُلُوبِ ثَبِّتْ قَلْبِي عَلَى دِينِكَ

Artinya: ”Wahai (*Rabb*) yang membolak-balikkan hati, teguhkanlah hatiku di atas agama-Mu.” (HR. Tirmidzi)

Hati itu ibarat benda yang dikepal di antara dua telapak tangan, mudah untuk dibolak-balikkan. Maka dari itu, betapa pentingnya setiap dari kita memohon kekuatan kepada Allah SWT

agar dikaruniakan ketetapan hati untuk mengarungi kehidupan yang dijalani.

Kemudian, “*Wahablanaa min ladun karahmah*” dimaknai sebagai permohonan yang berisi pemberian yang diberikan secara spontan dan cepat (ilmu) serta kasih sayang yang paripurna dari Allah SWT. Lalu, “*Innaka antal wahhaab*” dimaknai sebagai kebesaran Allah yang memiliki sifat “*al-Wahab*” berarti Maha Pemberi. Memberikan banyak karunia kepada hamba-Nya atas dasar kasih sayang dengan tanpa pamrih.

Maka dari itu, “*ar raasikhuuna fil ‘ilmi*” ini memohon kepada Allah SWT agar setelah menerima hidayah atau petunjuk, tidak tergelincir dalam hal-hal yang salah atau dosa. Lalu, tidak menjauh dari hidayah atau petunjuk tersebut. Kemudian, memohon dikaruniakan kasih sayang dari Allah SWT Yang Maha Pemberi. Permohonan yang diajukan kepada-Nya adalah permohonan yang penuh dengan nilai *kekhushyuan*, sehingga Allah SWT tidak segan memberikan rahmat-Nya kepada seorang hamba karena kecintaan-Nya.

Dapat disimpulkan bahwa kita hendaknya selalu memohon kepada Allah SWT tentang segala apa pun yang kita perlukan, khususnya dalam meneguhkan hati; dalam kebaikan untuk mengarungi kehidupan yang dijalani. Doa ini pun hendaknya diamalkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bukti kita berniat sungguh-sungguh karena Allah, ikhlas dalam belajar ilmu; apa pun yang

baik untuk kebahagiaan di dunia dan di keabadian kelak.⁴⁶

4. Kesulitan Belajar Membaca

a. Pengertian Kesulitan Belajar Membaca

Kesulitan belajar membaca biasanya diartikan sebagai gejala kesulitan dalam mempejarari kata dan komponen kalimat, anak dengan kesulitan belajar menghadapi satu atau lebih kesulitan dalam memproses informasi. Anak-anak dengan kesulitan belajar seringkali menunjukkan kebiasaan membaca yang tidak biasasehingga kerap menampilkan gerakan gugup semacam mengerutkan kening, gampang tersinggung, berlari ataupun menggigit bibir.

Bagi Mercer, terdapat 4 jenis kesulitan belajar, ialah: 1) kebiasaan membaca, 2) kesalahan pengenalan kata, 3) kesalahpahaman serta 4) gejala yang lain. Umumnya “kesulitan” adalah situasi khusus yang ditandai dengan hambatan dalam kegiatan yang dilakukan untuk mencapai tujuan, sehingga diperlukan upaya yang lebih aktif untuk mengatasi kesulitan tersebut. Kesulitan belajar membaca dapat dipahami sebagai suatu situasi dalam proses pembelajaran membaca, yang ditandai dengan adanya hambatan tertentu dalam pencapaian hasil belajar.

Hambatan ini mungkin atau mungkin tidak disadari oleh orang yang mengalaminya, dan mungkin bersifat sosial, psikologis atau fisik

⁴⁶Ahmad Mundzir, <https://griyaalquran.id/ar-rad-ayat-11-benarkah-ayat-motivasi-untuk-mengubah-nasib/> diakses pada tanggal 17 April 2021 pukul 16.00

selama proses pembelajaran. Kesulitan belajar membaca pada dasarnya merupakan gejala yang muncul secara langsung maupun tidak langsung dalam berbagai manifestasi perilaku. Menurut pemahaman kesulitan belajar di atas, perilaku yang ditunjukkan ditandai dengan adanya hambatan tertentu.

Kesulitan belajar khusus merupakan hambatan dalam satu atau lebih proses psikologi dasar, termasuk memahami dan menggunakan bahasa lisan atau tulisan, yang dapat berupa kemampuan menyimak, berpikir, berbicara, membaca, menulis, mengeja, atau berhitung yang tidak sempurna. Batasan ini termasuk penyakit gangguan persepsi, kerusakan otak, disleksia, dan afasia perkembangan. Pembatasan ini tidak berlaku untuk anak-anak yang memiliki ketidakmampuan belajar terutama karena gangguan penglihatan, pendengaran atau gerakan, keterbelakangan mental, tekanan emosional atau kemiskinan lingkungan, budaya atau ekonomi.⁴⁷

Contoh yang dimaksud dengan kesulitan belajar membaca pada penelitian ini adalah dimana konseli akan diberi 3 cara dalam memecahkan kesulitan belajar membacanya yaitu dengan membaca suku kata, mengeja dan menebak gambar. Tiga cara ini dirasa peneliti cukup membantu permasalahan konseli saat ini yaitu berkesulitan membaca. Dan cara yang akan

⁴⁷Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children's Aspiration and Career Trajectories*, Terjemahan Cited Child Development, Volume 72, Number 1, Hal. 132-133.

diberikan peneliti terlihat ringkas dan efektif dengan melihat keadaan konseli yang saat ini.

b. Karakteristik Anak Kesulitan Membaca

Anak yang memiliki kesulitan belajar membaca mempunyai ciri-ciri atau karakteristik sebagai berikut:

- 1) Membaca teks secara terbalik, contoh: duku dibaca kudu, d dibaca b, p dibaca q
- 2) Tentukan setiap kata yang akan di baca
- 3) Menggunakan jari untuk menggulir ke bawah setiap baris untuk membaca
- 4) Mengerakkan kepalanya, bukan matanya
- 5) Menempatkan buku dengan cara yang aneh
- 6) Meletakkan buku di dekat mata
- 7) Periksa gambar sesering mungkin (jika ada)
- 8) Perasaan campur aduk saat membaca
- 9) Baca kata demi kata
- 10) Kecepatan membaca terlalu cepat
- 11) Pembacaan tanpa berekspresi
- 12) Berbicara dengan nada aneh atau gugup menunjukkan bahwa keputusan telah dibuat.⁴⁸

c. Karakteristik Anak Kesulitan Belajar Menurut Hargrove dan Porter, anak kesulitan belajar memiliki ciri, antara lain:

- 1) Penglihatan terganggu
- 2) Tidak mampu menganalisis kata menjadi huruf-huruf

⁴⁸ Deded Koswara, *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*, (Bandung: Luxima Metro Media, 2013), Hal. 65.

- 3) Memori visual tidak cukup
- 4) Kurangnya kemampuan untuk membedakan auditor
- 5) Tidak dapat memahami sumber suara
- 6) Kemampuan fungsi audio-visual yang lemah
- 7) Sulit untuk mempelajari asosiasi simbol tidak beraturan (terutama simbol bahasa Inggris)
- 8) Sulit urutkan kata dan huruf
- 9) Membaca kata demi kata
- 10) Kurangnya kemampuan berpikir konseptual⁴⁹

d. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kesulitan Membaca.

Ada banyak faktor yang mempengaruhi kemampuan membaca, antara lain pra-membaca dan lanjutan (pemahaman membaca). Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah sebagai berikut:

- 1) Faktor fisiologis Faktor-faktor tersebut meliputi kesehatan fisik, pertimbangan neurologis dan jenis kelamin. Kelelahan juga menjadi kerugian bagi pembelajaran anak, khususnya belajar membaca. Gangguan bicara, pendengaran dan perlengkapan visual akan memperlambat kemajuan belajar membaca anak. Sekalipun bukan tunanetra, beberapa anak masih kesulitan belajar membaca. Hal ini terjadi karena kemampuan membedakan simbol yang tercetak (Misal huruf, angka dan kata) belum dikembangkan,

⁴⁹Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001, *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children's Aspiration and Career Trajectories*, Terjemahan Cited Child Development, Volume 72, Number 1,

misalnya anak belum bisa membedakan b, p dan d.

- 2) Heinz mendefinisikan faktor intelektual atau istilah "kecerdasan" sebagai jenis aktivitas berpikir yang mencakup pemahaman dasar dan respons yang tepat terhadap situasi tertentu. Biasanya, kecerdasan anak tidak akan sepenuhnya mempengaruhi berhasil tidaknya membaca pengantar anak. Metode pengajaran guru, prosedur dan kemampuan guru juga akan mempengaruhi kemampuan membaca awal anak.
- 3) Faktor lingkungan, faktor tersebut turut mempengaruhi kemajuan kemampuan membaca siswa. Faktor lingkungan meliputi latar belakang dan pengalaman keluarga siswa dan sosial ekonomi keluarga siswa.
- 4) Faktor psikologis merupakan faktor lain yang mempengaruhi perkembangan kemampuan membaca anak. Faktor-faktor tersebut antara lain motivasi, minat, kematangan sosial, suasana hati dan pengaturan diri.⁵⁰
- 5) Faktor manajemen pendidikan yang tidak tepat terkait dengan faktor-faktor berikut: (1) Guru memiliki ekspektasi yang terlalu tinggi terhadap anaknya yang tidak sesuai dengan kemampuannya; (2) Manajemen kelas yang tidak efektif; (3) Terlalu banyak kritik terhadap anak; Adapun hanya anak

⁵⁰ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008). Hal. 16-29.

berkemampuan tinggi yang dapat menyelesaikan kursus.⁵¹

Ada beberapa faktor yang dapat menghambat minat baca pada anak antara lain adalah⁵² :

- 1) Hambatan dari lingkungan keluarga, bisa dikarenakan orang tua tidak suka membaca hal inilah yang menjadi masalah jika orangtua sendiri tidak menyukai kegiatan membaca tentu saja hal ini akan berdampak buruk pada proses pendidikan dan pembelajaran anak, karena orangtua adalah guru pertama anak. Pada dasarnya anak akan mencontoh apa-apa yang biasa dilakukan dan diajarkan orangtuanya dan tidak memberi contoh serta kurangnya waktu orangtua bersama anak, biasanya hal ini disebabkan orangtua yang sibuk pada urusan pekerjaan saking sibuk pada pekerjaannya hingga sang anak ditinggalkan pada pembantu maupun baby sister.⁵³
- 2) Hambatan dari lingkungan sekolah, sekolah menganggap pelajaran membaca tidak lagi dianggap penting, padahal anak-anak sangat perlu untuk senantiasa memanaskan otak dan memperoleh sedikit pengetahuan dan sungguh ironisnya, di lembaga pendidikan yang paling diandalkan dalam hidup, yakni

⁵¹ Farida Rahim. *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar* (Jakarta: PT Bumi Aksara: 2008), Hal. 139.

⁵² Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), Hal. 71-73.

⁵³ Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan.....*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), Hal. 74-75.

sekolah, justru aktivitas membaca lagi ditampilkan sebagai sesuatu yang menyenangkan dan menghiburnya

- 3) Hambatan dari lingkungan masyarakat, masyarakat sendiri memang banyak yang belum paham bahwa membaca itu penting dan kunci kemajuan bersama, efeknya orang masih memandang aneh pada siapapun yang memegang buku dan membaca di tempat umum.⁵⁴
- 4) Hambatan dari keterbatasan akses atas buku, sebenarnya harga buku di Indonesia masih wajar jadi terasa mahal karena daya beli masyarakat yang memang rendah dengan adanya harga buku yang mahal tersebut orangtua malas membeli buku apalagi bagi orang yang ekonominya pas-pasan, namun hal ini bisa disiasati dengan membeli buku bekas yang murah, rajin berkunjung keperpustakaan, atau bisa saja menyewa buku ditempat-tempat persewaan yang baik.⁵⁵

Intinya, penyebab kesulitan belajar bisadiklasifikasikan dalam 2 kategori, antara lain:

- 1) Kesulitan pada bidang akademik (*academic learning disabilitas*) mengacu pada kegagalan mencapai prestasi akademik sesuai dengan kemampuan yang diharapkan anak. Kegagalan tersebut meliputi.

⁵⁴,Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011)Hal. 76-77.

⁵⁵Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan.....*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011). Hal. 78.

- a) Keterampilan membaca, termasuk inisiasimembaca dan pemahaman membaca.
 - b) Keterampilan menulis, termasuk tulisan tangan, ejaan dan komposisi.
 - c) Keterampilan matematika yang meliputi perhitungan matematis dan penalaran matematis (penalaran matematis) Satu jenis.
- 2) Ada empat jenis kesulitan belajar yang memiliki hubungan terhadap perkembangan (*developmental learning disabilities*), yaitu:
- a) Ada dua kesulitan dengan bahasa, yaitu:
 - (1) Menerima hambatan bahasa atau kemampuan terbatas untuk memahami konsep dan tindakan bahasa
 - (2) Kemampuan terbatas untuk mengungkapkan hambatan bahasa atau kode konsep lisan dan motorik yang diungkapkan secara lisan dan tertulis.
 - b) Kesulitan dalam perilaku sosial dan emosional terdiri dari enam macam antara lain:
 - 1) Sulit dalam memahami konsep diri
 - 2) ketidakstabilan emosi
 - 3) Kurang terampil dalambidang sosial
 - 4) Terganggunya perhatian
 - 5) Hiperaktivitas
 - 6) terganggunya aktivitas motorik
 - c) Gangguan perseptual terdiri dari tiga macam, yaitu:

- 1) Gangguan perseptual visual
- 2) Gangguan perseptual auditoris
- 3) Gangguan perseptual visual-motor, taktual, dan kinestetik
- d) Kesulitan belajar kognitif adalah keterbatasan dalam menggunakan operasi mental yang meliputi:
 - 1) Ingatan
 - 2) Melihat hubungan-hubungan
 - 3) Generalisasi
 - 4) Asosiasi
 - 5) berpikir konseptual.⁵⁶

5. Keterkaitan Teknik Membaca Dengan Pembelajaran Iqra Sesuai Ajaran Al-Qur'an

Ayat pertama yang diturunkan Allah ke bumi adalah "Iqra" yang berarti, "bacalah". Allah menyebutkan kata Iqra' secara berulang kali dalam Surah Al-Iqra' tersebut. "Satu kata saja dalam Alquran itu pasti mempunyai makna yang sangat besar," Ia menjelaskan bahwa makna Iqra' pertama dalam Surah tersebut adalah *how to read*, yang peneliti tafsirkan bahwasannya teknik Iqra tidak hanya berlaku untuk belajar membaca Al-qur'an saja, tetapi disini teknik Iqra (*how to read*) dapat diterapkan dalam pembelajaran teknik membaca dan mengenali huruf abjad.

Dari ayat pertama yang diturunkan Allah kepada Muhammad SAW melalui malaikat Jibril ialah anjuran bagi umat manusia untuk belajar membaca, karena dengan pengetahuan manusia maka ia terbebas

⁵⁶Bob Harjanto, *Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda*, (Yogyakarta: Monika Books, 2011), Hal 79.

dari kebodohan dan kejahiliyahan. Adapun pentingnya anjuran untuk bisa membaca telah ditekankan secara berulang kali dalam Al-Qur'an. Setelah pembelajaran Iqra yang kedua adalah *how to learn*, yaitu bagaimana mendalami atau mengetahui dengan cara membaca, sehingga seseorang yang awalnya tidak tahu menjadi tahu. Iqra yang ketiga adalah *how to understand*, yaitu bagaimana kita sebagai manusia dapat menghayati dan memahami arti dari kehidupan dengan cara membaca.

Surat Iqro' atau surat Al 'Alaq adalah surat yang pertama kali diturunkan pada Rasul *shallallahu 'alaihi wa sallam*. Surat tersebut adalah surat Makiyyah. Di awal-awal surat berisi perintah membaca. Yang dengan membaca dapat diketahui perintah dan larangan Allah. Jadi manusia bukanlah dicipta begitu saja di dunia, namun ia juga diperintah dan dilarang. Itulah urgensi membaca, maka *bacalah, bacalah!*⁵⁷

Allah Ta'ala berfirman,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ

Artinya “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu Yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada*

⁵⁷ Ardiansyah Bagus Suryanto <https://www.ardiansyahbs.com/2019/08/al-istiqlal-fi-thalabil-ilmu-part-8.html> diakses pada tanggal 20 Februari 2021 pukul 12.00

manusia apa yang tidak diketahuinya.” (QS. Al ‘Alaq: 1-5).⁵⁸

Surat ini adalah yang pertama kali turun pada Rasul –*shallallahu ‘alaihi wa sallam*. Surat tersebut turun di awal-awal kenabian. Ketika itu beliau tidak tahu tulis menulis dan tidak mengerti tentang iman. Lantas Jibril datang dengan membawa risalah atau wahyu. Lalu Jibril memerintahkan nabi untuk membacanya. Beliau *shallallahu ‘alaihi wa sallam*-enggan. Beliau berkata,

مَا أَنَا بِقَارِيٍّ

Artinya “*Aku tidak bisa membaca.*” (HR. Bukhari no. 3).⁵⁹ Beliau terus mengatakan seperti itu sampai akhirnya beliau membacanya. Kemudian turunlah ayat,

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ

Artinya “*Bacalah dengan (menyebut) nama Rabbmu yang menciptakan.*”⁶⁰ Yang dimaksud menciptakan di sini adalah menciptakan makhluk secara umum. Tetapi yang dimaksudkan secara khusus di sini adalah manusia. Manusia diciptakan dari segumpal darah sebagaimana disebut dalam ayat selanjutnya

خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ

⁵⁸ Al-Qur’an, Al-Alaq : 1-5

⁵⁹ Al-Bukhari , Tafsir Al-Qur’an, *Bab Qutaibah Telah Menceritakan Kepada Kami* No. 4572

⁶⁰ Al-Qur’an Al-Alaq: 1

Artinya: “Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah.”⁶¹

Manusia bukan hanya dicipta, namun ia juga diperintah dan dilarang. Untuk menjelaskan perintah dan larangan ini diutuslah Rasul dan diturunkanlah Al Kitab (Al Qur’an). Oleh karena itu, setelah menceritakan perintah untuk membaca disebutkan mengenai penciptaan manusia.

Bentuk Kasih Sayang Allah: Diajarkan Ilmu

Setelah itu, Allah memerintahkan,

اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ

Artinya “*Bacalah, dan Rabbmulah Yang Maha Pemurah.*”⁶² Disebutkan bahwa Allah memiliki sifat pemurah yang luas dan karunianya yang besar pada makhluk-Nya. Di antara bentuk karunia Allah pada manusia -kata Syaikh As Sa’di *rahimahullah*- adalah Dia mengajarkan ilmu pada manusia sebagaimana disebutkan dalam ayat selanjutnya

الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (4) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمِ (5)

Artinya “*Yang mengajar (manusia) dengan perantaran qolam (pena). Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.*”⁶³

Kata Syaikh As Sa’di *rahimahullah*, “Manusia dikeluarkan dari perut ibunya ketika lahir tidak mengetahui apa-apa. Lalu Allah menjadikan baginya

⁶¹Al-Qur’an Al-Alaq : 2

⁶²Al-Qur’an Al-Alaq : 3

⁶³Al-Qur’an, Al-Alaq : 4-5

penglihatan dan pendengaran serta hati sebagai jalan untuk mendapatkan ilmu.”

Allah mengajarkan pada manusia Al Qur'an dan mengajarkan padanya hikmah, yaitu ilmu. Allah mengajarkannya dengan qolam (pena) yang bisa membuat ilmunya semakin lekat. Allah pun mengutus Rasul supaya bisa menjelaskan pada mereka. *Alhamdulillah*, atas berbagai nikmat ini yang sulit dibalas dan disyukuri.

Al Qur'an Turun Sebagai Kasih Sayang pada Manusia

Ibnu Katsir *rahimahullah* berkata, “Al Qur'an yang pertama kali turun adalah ayat-ayat ini. Inilah rahmat dan nikmat pertama yang Allah berikan pada para hamba. Dalam awal surat tersebut terdapat pelajaran bahwa manusia pertama tercipta dari 'alaqoh (segumpal darah). Di antara bentuk kasih sayang Allah adalah ia mengajarkan pada manusia apa yang tidak mereka ketahui.”

Keutamaan Ilmu

Ibnu Katsir *rahimahullah* juga berkata, “Seseorang itu akan semakin mulia dengan ilmu yang ia miliki. Ilmu itulah yang membedakan bapak manusia, yaitu Adam dengan para malaikat. Ilmu ini terkadang di pikiran. Ilmu juga kadang di lisan. Ilmu juga terkadang di dalam tulisan tangan untuk menyalurkan apa yang dalam pikiran, lisan, maupun yang menggambarkan di pikiran.”

Keutamaan Selalu Mengikat Ilmu dengan Tulisan

Dalam atsar disebutkan,

قيدوا العلم بالكتابة-

Artinya “*Ikatlah ilmu dengan tulisan.*” (HR. Al Hakim dalam Al Mustadrok 1: 106. Dihasankan oleh Al Albani dalam As Silsilah Ash Shahihah no. 2026).

Dalam atsar lainnya juga disebutkan,

مَنْ عَمِلَ بِمَا عَلَّمَ وَرَتَّهُ اللَّهُ عَلَّمَ مَا لَمْ يَكُنْ يَعْلَمُ

Artinya “*Barangsiapa yang mengamalkan ilmu yang ia ketahui, maka Allah akan memberikan dia ilmu yang ia tidak ketahui.*”(HR. Abu Nu’aim dalam Hilyatul Awliya’, 10: 15.Syaikh Al Albani mengatakan bahwa riwayat ini maudhu’ atau palsu. Lihat *As Silsilah Adh Dho’ifah* no. 422)⁶⁴

Dengan belajar iqro’ anak bisa lebih mengenal huruf hijaiyah di dalam iqro’, anak dapat menghafal atau mengingat huruf-huruf hijaiyah yang bisa ditangkap di otaknya, juga mempermudah anak dapat membaca Al-Qur’an serta menghafal ayat-ayat Al-Qur’an, pengucapan setiap huruf-huruf hijaiyah, kata serta rangkaian kata menjadi bentuk kalimat yang dibaca pada iqro’ merupakan sebuah proses pengembangan bahasa anak. Sebab dalam pembelajaran iqro’ tersebut akan terkait dengan membaca, menulis, menyimak dan mengucapkan⁶⁵

Pendidikan merupakan bimbingan atau pimpinan secara sadar oleh seorang guru terhadap

⁶⁴Muhamad Abduh Tuasikal *Tafsir Surat Iqro’ (1): Bacalah dan Bacalah!* <https://rumaysho.com/3505-tafsir-surat-iqro-1-bacalah-dan-bacalah.html> diakses pada tanggal 15 Februari 2021 , 08.00.

⁶⁵Rahdhiyatul Fithri *Pengembangan Bahasa Anak Melalui Pembelajaran Iqro’ Usia 5-6 Tahun Di Tk Islam Akramunus Pekanbaru*(Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), Hal. 38.

perkembangan jasmani dan rohani anak didik menuju terbentuknya kepribadian utama. Perkembangan teknologi dan informasi dalam era globalisasi membawa pengaruh perubahan yang signifikan dalam membentuk watak dan kepribadian seseorang, baik pengaruh positif maupun pengaruh negatif kepada anak khususnya pada anak usia dini yang lebih cepat mencontoh. Dunia pendidikan mempunyai tantangan yang sangat berat karena dituntut untuk dapat melahirkan manusia-manusia yang tidak hanya mampu menguasai teknologi dan informasi agar dapat bersaing di dunia internasional akan tetapi juga menjadi manusia yang beradab.

Kemajuan peradaban suatu bangsa pada hakikatnya dimulai dari pengembangan di bidang pendidikan. Hal ini ditandai dengan turunnya firman Allah SWT yang pertama dalam Al-Qur'an surat Al-'Alaq (96:1-5) yaitu: Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhan-mu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmu-lah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena, Dia mengajar manusia apa yang tidak diketahuinya. Allah SWT telah mengisyaratkan kepada seluruh umat manusia untuk banyak belajar berbagai hal untuk dapat membaca tanda-tanda kekuasaan Allah SWT yang ada dalam kehidupan, karena dengan membaca tentunya banyak menemukan hal-hal baru yang sangat bermanfaat sebagai bekal hidup di dunia dan di akhirat.

Jika anak semenjak dini diajarkan membaca Al-Qur'an anak akan lebih mudah terbiasa untuk membaca Al-Qur'an, selain itu jika anak telah mampu membaca Al-Qur'an akan ada pengaruh dalam jiwanya, pada umumnya Al-Qur'an mempengaruhi

dan meresap pada jiwa kepada siapa saja yang masih bersih dan suci dari berbagai pengaruh luar, maka semakin bersih jiwa seseorang maka semakin besar pula pengaruh yang akan didapatkannya. Beberapa masalah diidentifikasi sebagai berikut⁶⁶: konseli tidak mengenal huruf abjad dengan baik, konseli belum bisa mengingat dan membedakan huruf abjad dengan baik, konseli belum lancar membaca tulisan, upaya peneliti menerapkan terapi *reinforcement* positif dengan metode eja, Metode suku kata dan menebak gambar-gambar.

B. Penelitian Terdahulu Yang Relevan

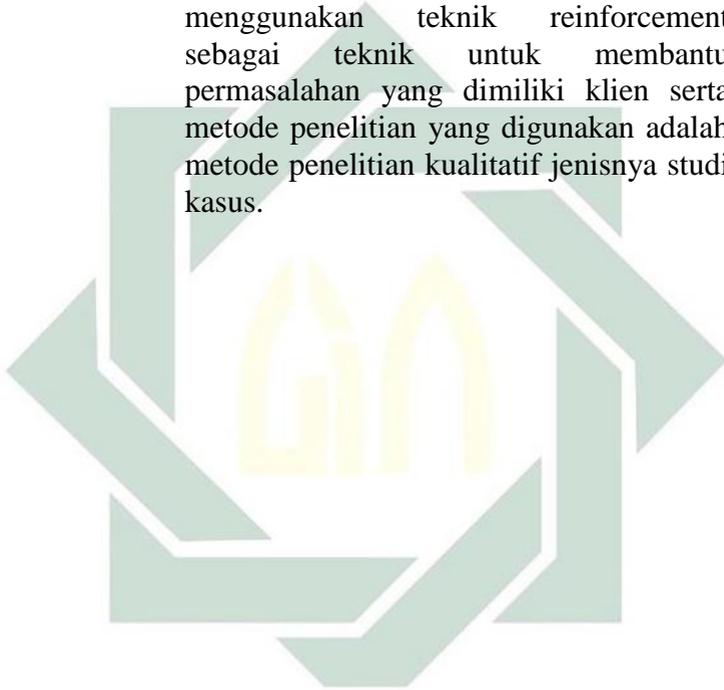
1. Sulistiawati (2018) Peran Guru Bimbingan dan Konseling Dalam Meningkatkan Efikasi diri Peserta Didik Kelas VII SMPN 19 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018. Skripsi. Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
 - a. Perbedaan: Penelitian terdahulu sampel yang digunakan adalah anak sekolah menengah pertama dan masalah yang diteliti adalah tentang permasalahan mata pelajaran pendidikan agama islam. Sedangkan penelitian yang sekarang fokus meneliti permasalahan kesulitan belajar membaca.
 - b. Persamaan: penelitian ini sama-sama tujuannya adalah meningkatkan efikasi diri pada seorang anak .

⁶⁶ Mansur Isna, *Diskursus Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Global Pustaka Utama, 2001), hal. 38

2. Aviva Yunitasari (2018) Reinforcement Teqnique Dalam Meningkatkan Interaksi Sosial Remaja Autisme di SLB Lestari Kandangan Kecamatan Krembung Kabupaten Sidoarjo. Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - a. Perbedaan: Penelitian terdahulu menggunakan teknik reinforcement untuk meningkatkan interaksi sosial pada anak autisme yang cenderung diam dan tidak pernah bicara. Sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik reinforcement untuk meningkatkan efikasi diri seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dengan memberikan reward dan pujian
 - b. Persamaan : Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik reinforcement sebagai teknik untuk membantu permasalahan yang dimiliki konseli.
3. Maretha Ulia Savira (2019), Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Motivasi Pada Anak Tunagrahita Yang Mengalami Kesulitan Menghitung (Dycalculia Learning) Di Sdn Bendul Merisi Skripsi. Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya.
 - a. Perbedaan: Peneliti ini menggunakan teknik reinforcement untuk meningkatkan motivasi dalam mengatasi kesulitan menghitung anak tunagrahita dengan memberikan reward, sedangkan penelitian yang sekarang menggunakan teknik

reinforcement untuk meningkatkan penilaian terhadap diri sendiri dan akan mampu memiliki kemauan besar untuk seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca

- b. Persamaan: Penelitian ini sama-sama menggunakan teknik reinforcement sebagai teknik untuk membantu permasalahan yang dimiliki klien serta metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif jenisnya studi kasus.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

1. Pendekatan

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kualitatif dimana metode ini digunakan untuk menghasilkan data deskriptif tentang suatu fenomena yang dialami subyek (motivasi, perilaku, prsepsi, tindakan, dan sebagainya) dengan memanfaatkan metode alamiah.⁶⁷ Konselor menggunakan metode kualitatif agar memperoleh pemahaman yang luas dan rinci terhadap suatu fenomena yang dialami konseli yang diteliti mengenai konseli yang memiliki masalah pada kesulitan belajar membacanya.

2. Jenis penelitian

Jenis penelitian yang akan digunakan oleh peneliti yakni jenis penelitian studi kasus yang dilakukan dengan melibatkan berbagai sumber informasi yang kaya akan konteks secara mendalam dan rinci. Peneliti memilih jenis penelitian ini karena ingin menggali seccara mendalam mengenai penyebab beserta cara pegganaan anak yang mengalami kesulitan belajar membaca. Konselor menggunakan metode kualitatif dan jenis penelitian studi kasus (*case study*) agar fokus pada satu subyek dan proses terapi.

B. Lokasi dan Sasaran Penelitian Objek Penelitian

1. Lokasi Penelitian

⁶⁷Lexy Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset,2018), Hal. 6.

Pada lokasi penelitian ini, peneliti melakukan penelitian di Desa Karangpuri, Kecamatan Wonoayu, Kabupaten Sidoarjo, peneliti juga melakukan kunjungan ke rumah konseli mendapatkan informasi rinci dari ibu konseli dan dari tante konseli. Kemudian peneliti melakukan kunjungan ke rumah wali kelas konseli untuk menggali informasi yang mendalam karena konseli juga pernah mengikuti bimbingan belajar dirumahnya sebelum adanya pandemi.

2. Sasaran

Untuk studi kasus terlibat satu orang saja. Studi tidak memakai sampel maupun populasi. Karena itu, studi ini berdasar pengetahuan diri orang yang diajak berkonseling, peneliti dapat melakukan penelitian mendalam tentang perkembangan konseli. Topik penelitiannya adalah:

Nama : Didi (samaran)
Usia : 9 Tahun
Tempat Tanggal Lahir : Sidoarjo, 14 April 2010
Agama : Islam
Tempat Sekolah : SDN 1 Karangpuri
Alamat : Dsn Karangnongko Rt 01 Rw
04 Ds. Karangpuri Kecamatan
Wonoayu Kabupaten Sidoarjo
Jenis kelamin : Laki-laki
Harapan : Ingin segera bias membaca
seperti seusia teman-temannya
agar tidak diejek oleh teman-
temannya.

Peneliti juga menggunakan informan lain. Berikut merupakan identitas informan:

Nama Ibu : Dewi (samaran)
Tante Konseli : Novi (samaran)

C. Jenis dan Sumber Data

1. Jenis Data

Pada penelitian ini penulis menggunakan jenis data non statistic melainkan deskriptif yang berisi penjelasan atau informasi dari hasil penelitian yang telah didapatkan. Adapun jenis data pada penelitian ini adalah:

a. Data Primer

Data primer adalah data utama yang paling penting berasal dari sumber pertamanya. Data primer pada penelitian ini yaitu mengenai perilaku konseli, proses konseling, dan hasil akhir dari pelaksanaan konseling. Selain itu penulis juga mencari referensi terkait dan informasi lain yang diambil melalui wawancara maupun observasi langsung.

b. Data sekunder

Data sekunder merupakan data pendukung untuk melengkapi data dari sumber pertama atau data primer.⁶⁸ Data ini akan diperoleh dari lokasi penelitian, lingkungan konseli, dan perilaku sehari-hari konseli. Penulis menggali informasi dengan wawancara maupun observasi

2. Sumber Data

Adapun sumber data yang merupakan subjek darimana suatu data diperoleh. Peneliti mendapatkan informasi dari sumber data untuk mendapatkan keterangan. Sumber data yang dimaksud adalah sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer

⁶⁸Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 76

Sumber data primer diperoleh secara langsung dari responden dan merupakan data penting. Data primer ini diperoleh dari konseli yang bernama didi (samaran) dan 3 orang informan (ibu, tante, dan wali kelas) sebagai significant other. Selain itu peneliti juga memperoleh data primer melalui beberapa sumber referensi untuk memperkuat konseling yang dilakukan.

b. Sumber Data Sekunder

Yaitu data yang diperoleh melalui perpustakaan yang digunakan dalam mendukung dan melengkapi data primer yang telah didapat.⁶⁹Sumber data sekunder sebagai pendukung dalam penelitian dan berasal dari website, wawancara, serta observasi.

D. Tahap-Tahap Penelitian

Ada beberapa tahapan yang akan dilakukan oleh peneliti yakni sebagai berikut:

1. Tahap pra-lapangan

Pada tahap ini peneliti membuat rancangan penelitian, memilih subjek dan lokasi penelitian, serta menyiapkan perlengkapan lapangan. Peneliti tertarik untuk meneliti tentang meningkatkan efikasi diri seorang anak yang mengalami kesulitan belajar membaca karena permasalahan tersebut tidak asing lagi. Peneliti melakukan pendekatan dan wawancara kepada konseli yang merupakan siswa Sekolah Dasar Kelas 4 yang tinggal di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo. Konseli bernama Didi

⁶⁹Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2006), Hal. 129.

(samaran) berusia 9 Tahun. Peneliti juga meminta izin kepada ibu, tante dan wali kelas konseli untuk mendapatkan informasi mengenai konseli. Setelah itu peneliti membuat instrument penelitian yang digunakan sebagai pedoman wawancara ketika dilapangan. Referensi dan perlengkapan lain juga disiapkan untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan subyek.

2. Tahap Lapangan

Pada tahap ini peneliti membangun sebuah keakraban dengan konseli. Wawancara dilakukan secara mendalam serta mengamati perilaku yang ditampakan konseli saat proses konseling berlangsung. Peneliti fokus dalam menggali informasi dan terapi ketika dilapangan.

E. Teknik Pengumpulan Data

Pada tahap ini, peneliti fokus dalam menggali informasi serta mengumpulkan data :

1. Observasi

Observasi merupakan kegiatan untuk mengamati obyek penelitian secara langsung tanpa memanipulasi tempat, keadaan, maupun aktivitas.⁷⁰ Peneliti menggunakan observasi partisipan dimana peneliti terlibat langsung dengan objek ssekaligus melakukan pendekatan. Tujuan peneliti dalam melakukan observasi yaitu untuk memperoleh data secara langsung dan mengetahui berbagai aspek yang ada pada konseli.

Dalam observasi ini peneliti mengamati secara langsung keseharian konseli saat sedang memulai

⁷⁰Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta : Salemba Humanika, 2011), Hal. 114.

pembelajaran sampai pembelajaran yang dilakukan selesai. Pengamatan tersebut dilakukan agar memperoleh deskripsi yang jelas mengenai keadaan dari konseli yang sebenarnya.

2. Wawancara

Wawancara merupakan percakapan yang digunakan seseorang dengan memiliki sebuah tujuan. Wawancara biasanya dilakukan dua orang atau lebih yang bertujuan untuk memperoleh informasi atau mengumpulkan data.

Wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan menggali informasi konseli mengenai permasalahan yang dialami konseli, kondisi keluarganya, latar belakang konseli, serta lingkungan konseli. Hal ini dilakukan kepada konseli, ibu konseli, dan wali kelas serta juga menjadi guru les dari konseli.

3. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan kegiatan mengumpulkan data dari beberapa instrument sekunder, baik foto, catatan, maupun dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti melakukan dokumentasi saat bersama responden dan setelah meminta izin responden yang bersangkutan.

Dokumentasi pada penelitian ini dilakukan sebagai data pendukung untuk mendapatkan gambaran secara langsung keadaan konseli pada saat sebelum pembelajaran sampai pembelajaran telah selesai berupa foto.

F. Teknik Validitas Data

Peneliti menggunakan teknik validitas data pada hasil penelitian dengan menggunakan beberapa cara yakni sebagai berikut:

1. Memperpanjang waktu

Memperpanjang waktu penelitian merupakan cara untuk meminimalisir kesalahan dalam keabsahan data. Dengan perpanjangan waktu, dapat tercipta *trust* atau kepercayaan antara peneliti dengan konseli.

2. Re-chceking (melakukan cek ulang)

Cara ini juga dapat digunakan untuk meminimalisir kesalahan dan untuk memastikan apakah data yang sudah didapatkan sudah valid ataukah belum. Cek ulang dapat dilakukan ketika dipertengahan proses penelitian.

3. Triangulasi

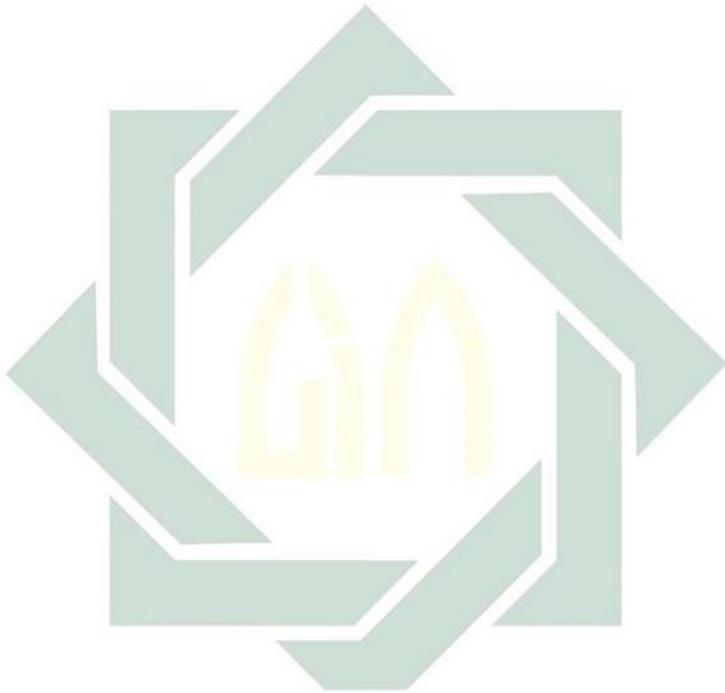
Triangulasi merupakan penggunaan dua atau lebih sumber untuk mendapatkan gambaran serta informasi yang rinci tentang suatu fenomena yang akan diteliti. Peneliti memeriksa data yang diperoleh melalui subyek. Data yang didapatkan dari subyek akan dibandingkan dengan data dari sumber lain agar keabsahan data dapat dipertanggungjawabkan.

G. Teknik Analisis Data

Setelah data diperoleh, selanjutnya peneliti menganalisis data. Analisis yang digunakan adalah analisis *descriptive comparative*. Analisis yang dilakukan ada 2 langkah yakni sebagai berikut:

1. Peneliti membandingkan antara proses teknik *reinforcement* positif yang dipelajari secara teori dengan kenyataan yang terjadi saat dilapangan.

2. Peneliti membandingkan hasil pertemuan dengan konseli saat awal dan akhir pertemuan apakah ada perbedaan yang ditampakkan.⁷¹



⁷¹Haris Herdiansyah, *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, (Jakarta: Salemba Humanika, 2011), Hal. 201-205

BAB IV PENYAJIAN DATA

A. Gambaran Umum Subjek Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan pada lokasi tempat tinggal konseli, yaitu di Dusun Karangnongko Desa Karangpuri RT. 01 RW. 04 Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo Jawa Timur. Nama dari Desa Karangpuri itu sendiri berasal dari sepasang suami istri yang dulunya hijrah ke Desa Karangpuri. Arti dari Karangpuri yaitu tanah yang sangat indah yang letaknya dipekarangan yang luas. Desa Karangpuri masuk kedalam salah satu desa yang ramai di kota Sidoarjo tepatnya berada di Kecamatan Wonoayu. Adapun batas wilayah Kecamatan Wonoayu yakni sebagai berikut :

**Tabel 4.1
Batas Wilayah Kecamatan Wonoayu**

No.	BATAS WILAYAH	KECAMATAN
1.	Sebelah Utara	Sukodono
2.	Sebelah Timur	Sidoarjo
3.	Sebelah Selatan	Wonoayu
4.	Sebelah Barat	Krian

Penduduk mayoritas Desa Karangpuri berasal dari pendatang, sedangkan penduduk asli desa itu sendiri kini mulai berkurang. Kondisi masyarakat Desa Karangpuri ketika malam hari sangat sepi dibandingkan ketika siang hari sampai sore hari. Lebih dari jam 8 malam banyak rumah pintu

penduduk yang sudah tertutup. Desa Karangpuri mudah dijangkau dan dapat ditempuh menggunakan sepeda motor dan juga kendaraan roda empat. Adapun batas-batas wilayah Desa Karangpuri yakni sebagai berikut :

Tabel 4.2
Letak Geografis Desa Karangpuri

NO	BATAS WILAYAH	DESA
1.	Sebelah Utara	Jogosatru
2.	Sebelah Selatan	Lambangan dan Plaosan
3.	Sebelah Barat	Terungwetan dan Candinegoro
4.	Sebelah Timur	Becirongengor dan Cangkringsari

Luas dari Desa Karangpuri sendiri adalah 166,672 Ha. Jarak dari Desa Karangpuri ke kota Sidoarjo sejauh \pm 10km dan jarak dari kota Surabaya yaitu \pm 25km. ketinggian tanah Desa Karangpuri yaitu 7m dari permukaan laut. Sedangkan suhu diwilayah tersebut yaitu 34°C – 35°C . Iklim di desa tersebut masuk kedalam iklim tropis. Terdapat 3 dusun di Desa Karangpuri yakni Dusun Sampuri, Dusun Karangnongko, Dusun Duran. Batas antara Desa Karangpuri dengan Desa lainnya dibatasi oleh lahan persawahan dan sungai. Beberapa usaha yang dimiliki masyarakat Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu yakni warung kopi, toko, bengkel motor, warung makan,

dan lainnya. Desa Karangpuri memiliki tiga dusun yang memiliki sedikit perbedaan dan persamaan. Berikut merupakan kondisi pemukiman Desa Karangpuri:

Kedaaan ekonomi masyarakat ditentukan oleh keterampilan yang dimiliki oleh masyarakat atau individu itu sendiri. Penduduk Desa Karangpuri memenuhi kebutuhan sehari-hari dengan keterampilan yang dimilikinya. Adapun data pencaharian penduduk Desa Karangpuri yakni sebagai berikut :

Tabel 4.3
Mata Pencaharian Penduduk Desa Karangpuri

NO	PENCAHARIAN	JUMLAH PEKERJA	PROSENTASE PEKERJA
1.	Petani	1500	25%
2.	Buruh Tani	3085	45%
3.	Pedagang	750	20%
4.	Pegawai Negeri Sipil	250	10%

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa masih banyak pencaharian penduduk sebagai buruh tani.

2. Deskripsi Konselor

Konselor memiliki pengetahuan dan kewenang dalam melakukan proses bimbingan konseling islam terhadap konseli untuk mengatasi masalah adapun identitas konselor adalah sebagai berikut:

- a. Identitas konselor

Tabel 4.4
Identitas Konselor

Nama	Wiji Sri Utami
Tempat Lahir	Sidoarjo, Jawa Timur
Tanggal Lahir	20 Oktober 1999
Jenis Kelamin	Perempuan
Agama	Islam
Kewarganegaraan	WNI
Alamat	Ds. Karangpuri, Dsn.Karangnongko RT01 RW 04 Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

b. Riwayat Pendidikan

Tabel 4.5
Riwayat Pendidikan Konselor

NO	Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar
1	TK Muslimat Al-Hidayah, Cangkringsari, sukodono	2003	2005
2	MI Islamiyah, Cangkringsari, Sukodono	2005	2011
3	MTS Darussalam, Sidodadi, Taman	2011	2014
4	SMAN 1 Tarik	2014	2017
5	UIN Sunan Ampel Surabaya	2017	Sekarang

c. Pengalaman Konselor

Penelitian telah mendapat banyak pengalaman belajar ilmu tentang Bimbingan dan Konseling Islam selama jadi mahasiswa di UIN Sunan Ampel Surabaya sejak tahun 2017 sampai saat ini. Dengan ilmu tersebut penelitian telah menjadi seorang konselor dalam melakukan beberapa kali praktek proses konseling dengan banyak teman sebaya maupun dengan orang di sekitar. Penelitian pernah mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN) selama kurang lebih 45 hari di desa Karangpuri kecamatan Wonoayu kabupaten Sidoarjo. Yang mana sempat melakukan mengedukasi masyarakat sekitar tentang perilaku hidup bersih dan sehat serta menanam tanaman obat keluarga, pembagian bantuan berupa masker dalam menunjang kebutuhan penerapan protokol kesehatan dalam masa pandemi covid-19.

Tidak lupa juga penelitian mengikuti program praktik Pengalaman Lapangan (PPL) di kantor Urusan Agama di Kecamatan Krian, Sidoarjo selama kurang lebih 2 bulan. Selama menjalani program PPL penelitian banyak melakukan proses konseling kepada beberapa calon pengantin yang segera menikah dengan berbagai macam masalah serta melaksanakan asesmen- asesmen kepada catin- catin di KUA tersebut.

2) Deskripsi Subjek Penelitian (Konseli)

a. Identitas Konseli

Konseli pada penelitian ini merupakan individu berjenis kelamin laki-laki dengan umur 9 tahun yang sedang duduk dibangku kelas 4 sekolah dasar, ia merupakan warga Dusun

Karangnongko Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Tabel 4.6
Identitas Konseli

Nama	MRIP (Nama Samaran)
Jenis Kelamin	Laki-Laki
Tempat Lahir	Sidoarjo
Tanggal Lahir	14 April 2010
Agama	Islam
Kewarganegaraan	Indonesia
Pendidikan	Siswa
Alamat	Dsn. Karangnongko, RT 01 RW 04 Ds. Karangpuri Kec wonoayu, Kab. Sidoarjo
Cita-Cita	Polisi

b. Latar Belakang Keluarga Konseli

Keluarga konseli hidup secara sederhana. Konseli adalah putra kedua dari dua bersaudara. Konseli tinggal bersama ayah, ibu serta kakak laki-lakinya. Sejak kecil konseli sudah dirawat dan tinggal bersama orang tua angkatnya. Hal ini dikarenakan orang tua kandung konseli bekerja di luar kota. Orang tua angkat konseli merupakan adik dari ayah kandung konseli. Walaupun konseli diasuh, dirawat dan dibesarkan bukan bersama ibu kandungnya tetapi konseli masih bisa bertemu setiap bulan dengan ibu kandungnya.

Entah itu secara langsung atau hanya lewat media whatsapp dengan vidcall. Dan ketika orang tua kandungnya pulang dari luar kota, ibu angkat konseli tidak pernah memberikan batasan

waktu untuk konseli bisa bersama orangtua kandungnya. Ibu maupun ayah angkat konseli sangat menyayanginya, memperlakukan konseli selayaknya anak kandungnya, tidak pernah membedakan antara anak kandung dengan anak angkat, semuanya sama saja dimata ibu konseli.

c. Latar Belakang Pendidikan

Konseli berasal dari sekolah dasar yang berada di Dusun Karangpuri Wonoayu. Latar belakang pendidikan konseli tidak jauh berbeda dengan pertumbuhan anak-anak seusianya, konseli belajar pada usia 3,5 tahun yaitu di TK An- Nur , setelah itu melanjutkan pendidikannya di SDN 1 Karangpuri Wonoayu. Secara kemampuan intelektual konseli adalah siswa yang mengalami kesulitan dalam hal baca-membaca ia masih belum memiliki kemauan dan niat yang sungguh-sungguh dari hatinya, agar mampu membaca dengan cepat seperti selayaknya teman-teman seusianya.

Tabel 4.7
Riwayat Pendidikan Konseli

No	Tingkat	Tahun Masuk	Tahun Keluar
1	KBAN-Nur Ketawang Sukodono	2013	2015

2	TK AN-Nur, Ketawang, Sukodono	2015	2017
3	SDN Karangpuri 1, Wonoayu, Sidoarjo	2017	

d. Latar Belakang Ekonomi

Konseli tinggal dikeluarga yang sederhana defberkecukupan disini adalah orangtua kandung konseli juga masih memberikan uang tambahan untuk memenuhi kebutuhan konseli setiap bulannya dan membantu orangtua angkat konseli ketika ada kekurangan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya sehar-hari , serta dimana ibu konseli setiap harinya jugabekerja sebagai buruh cuci, bersih-bersih hingga masak disalah satu rumah warga didaerah karangpuri sendiri. Dia bekerja dari jam lima hingga jam 8, tergantung banyaknya pekerjaan dirumah majikannya. Setelah itu ayah dari konseli bekerja sebagai buruh kuli bangunan, tetapi tidak setiap hari, kalau ada yang mengajak dan ada tawaran ayahnya kerja namun jika tidak ada tawaran untuk bekerja atau panggilan dia hanya berdiam diri dirumah.

e. Latar Belakang Agama

Konseli merupakan seorang agama muslim begitu juga dengan keluarga konseli, konseli mendapatkan pengetahuan ajaran agama-agama selain disekolah ia juga belajar agama di TPQ yang berada tidak jauh dengan tempat tinggal konseli.

f. Latar Belakang Sosial

Konseli termasuk sebagaisosok yang aktif, lincah, antusias dalam kegiatan dan mudah

bergaul dengan orang baru yang lebih parahnya suka jail pada teman-teman sebayanya. Konseli lebih suka bermain dengan teman-teman yang umurnya dibawah konseli, karena menurut konseli itu sangat menyenangkan untuknya, ketika konseli mendapatkan tugas dari sekolah, tidak secepatnya untuk dikerjakan, tetapi ia lebih meninggalkan tugasnya dengan bermain bersama teman-temannya dari pada mengerjakan tugasnya.

Ketika teman ceweknya mengajak konseli untuk mengerjakan tugas bareng-bareng, konseli menolak dan lebih memilih tidak mengerjakan, mengerjakan tugas bagi konseli adalah tantangan dan merasa berat untuk melakukannya. Konseli dirumah tinggal bersama kakaknya, tante, beserta neneknya selama orangtuanya bekerja, konseli dikenal kakanya & keluarganya adalah tipe anak yang pada umumnya tetapi jika ia disuruh untuk mengerjakan tugas dari sekolah ia selalu banyak alasan untuk tidak mau mengerjakan tugasnya, dia lebih memilih bermain handphone atau bermain dengan temannya.

g. Deskripsi Masalah

Pola asuh yang diberikan orangtua kandung konseli dan orang tua angkat konseli ada sedikit perbedaan yaitu ibu konseli cara mengajari membacanya dengan marah-marah atau jika konseli tidak bisa dalam membacanya ibunya langsung membentak-bentak hingga sampai memukul konseli. Sedangkan pola asuh yang diberikan ibu angkat konseli adalah jika konseli tidak lancar membaca atau tidak mau belajar

membaca ibu angkat konseli megancamnya agar konseli tinggal dengan orangtua kandunginya saja.

Peran ibu dewi atau orangtua angkat konseli yang setiap harinya mengasuh, merawat, memberi makan dan lain sebagainya, ibu angkat konseli berperan sebagai ibu kandung konseli yang sibuk bekerja.

Permasalahan yang terjadi pada konseli ini yakni masalah yang sudah umum. Yaitu tentang kesulitan belajar membaca. konselimerupakan anak laki-laki dari dua bersaudara. Konseli tinggal dengan ayah, ibu, dan seorang kakak laki-lakinya di dusun karangnongko kecamatan wonoayu kabupaten sidoarjo, kesibukkan ayahnya adalah sebagai pekerja kuli bangunan sedangkan ibunya yang bekerja sebagai buruh cuci, masak dan lain sebagainya yang berada disalah satu rumah warga dusun karangnongko. Namun disebelah rumah konseli adalah rumah neneknya beserta adik kandung dari ibu konseli, jadi ketika konseli ditinggal kedua orangtuanya bekerja, ia selalu diawasi oleh adik dari ibu konseli serta neneknya. Tetapi walaupun begitu, konseli juga terkadang masih tidak mau mengerjakan tugasnya secara mandiri. Lalu sebelum ibunya berangkat kerja, alhasil ia selalu kabur dan pergi membawa handphone untuk bermain bersama-sama teman-temannya.

Dengan kesibukkan kedua orangtuanya yang begitu padat, yang jarang ada waktu untuk konseli diajari oleh orangtuanya termasuk ibunya. Kalaupun ada orangtua konseli atau ibunya tidak mempunyai ketelatenan dan kesabaran yang besar

dalam mengajari anaknya sehingga itu mengakibatkan anak mengalami keterlambatan dalam membaca. Karena itu semua membutuhkan proses yang tidak singkat dan tidak mudah dalam memahami sang anak, ibu konseli terlalu menuntut untuk lebih cepat memahami suatu pelajaran ketika ia mengajari anaknya, dan ketika konseli gagal atau salah ibunya selalu marah-marah, itu yang membuat konseli tidak mau diajari oleh ibunya.

Namun tidak hanya itu juga pola asuh yang didapatkan dari orangtua untuk konseli sangatlah tidak baik karena ketika konseli tidak mau menuruti perintah orangtuanya. Ibunya langsung membentak-bentak hingga pernah sampai memukulnya, karena dengan perlakuan ibunya yang kasar itu berefek ke konseli, ketika konseli ditinggal kedua orangtuanya bekerja konseli merasa seenaknya sendiri dalam bertindak atau bertindak, contohnya sudah waktunya mengaji dia tidak mau mengaji sebelum ibunya yang pulang dan menyuruhnya mengaji.

Walaupun dengan sikap orangtuanya seperti itu, orangtua konseli tidak merasakan keberatan atas pendidikan konseli, orangtuanya tetap menginginkan yang terbaik untuk anaknya, sehingga konseli pernah diikuti bimbel di wali kelasnya sendiri, tujuannya agar konseli dapat membaca atau mengerjakan PR dari sekolah, tapi hasilnya masih tetap sama belum ada kemajuan, karena memang konseli adalah tipe anak yang harus betul-betul untuk diberikan perhatian yang cukup agar ia mendapatkan dukungan dan mempunyai semangat dalam belajar membaca.

Dengan seringnya ibu konseli bilang “ halah nanti akan bisa dengan sendirinya”, dengan kata-kata inilah yang membuat konseli akhirnya tidak mau belajar dan tidak ada kemaun yang besar serta sungguh dalam hati untuk lebih semangat lagi agar mampu mencapai target atau tujuan yang sesuai dengan kemaun konseli, Berdasarkan pada data yang didapat oleh peneliti, terdapat masalah-masalah yang dialami oleh konseli, dengan mempertimbangkan permasalahan yang mampu dilakukan intervensi.

Kesanggupan peneliti dalam mengintervensi serta ketentuan waktu yang digunakan oleh peneliti. Maka, peneliti menentukan pokok problematika yang selanjutnya diberikan intervensi yakni berkaitan dengan *reinforcement* positif (penguatan) dan meningkatkan efikasi diri konseli. Dengan adanya dua hal tersebut, maka konseli lebih memiliki semangat belajar, terutama dalam hal baca- membaca dan akan mampu menjalankan aktivitasnya dengan mempunyai tujuan serta target yang jelas.

B. Penyajian Data

1. Deskripsi Proses Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Dalam proses penerapan konseling, peneliti membangun keyakinan pada konseli. Tujuannya supaya konseli merasa puas serta yakin diri dengan

seluruh permasalahan serta keluhan yang dialami oleh konseli. Dalam perihal ini, peneliti memakai metode penguatan positif untuk meningkatkan efikasi diri konseli. Konseli yang siswa SD kelas 4. Oleh sebab itu, bila proses konseling ini memakai metode ataupun tata cara penguatan positif yang biasa disebut reward ataupun bingkisan, maka sangat tepat. Sebab pada dasarnya anak senang serta tertarik dengan hadiah.

Tidak hanya itu juga peneliti menghubungi guru bimbel serta kerabat kandung dari ibu konseli tersebut. Perihal ini dicoba supaya peneliti bisa mewawancarai saudara kandung dari ibu konseli serta wali kelas yang menjadi guru bimbel konseli tentang permasalahan yang lebih dalam yang dialami konseli.

Sebab penelitian ini menitikberatkan pada efikasi diri, sehingga konseli hendak mempunyai semangat serta atensi belajar hingga peneliti mengadakan pertemuan untuk meningkatkan efikasi diri konseli. Selama proses konseling, peneliti juga akan menyesuaikan aktivitas konseli. Oleh sebab itu, peneliti wajib terlebih dulu menghubungi orang yang diajak berkonseling, wali kelas konseli, serta adik dari ibu konseli untuk merencanakan pertemuan.

Beberapa langkah konseling yang digunakan peneliti dalam penelitian ini merupakan sebagai berikut:

a. Identifikasi Masalah

Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data sebanyak mungkin mengenai gejala-gejala apa saja yang dialami oleh konseli sehingga menimbulkan

permasalahan, yaitu melalui wawancara, observasi dengan konseli, ibu konseli, tante konseli, dan wali kelas konseli. Dan mendiskusikan atau membuat kesepakatan guna mencapai tujuan proses konseling. Berikut hasil data wawancara yang diperoleh peneliti dari berbagai sumber diantaranya:

1) Hasil Wawancara Dan Observasi Peneliti Dengan Konseli

Konseli bercerita bahwa ia tidak suka belajar karena ia tidak paham dengan tugas yang diberikan oleh bapak ibu guru disekolah. Kalaupun ia paham, ia masih belum mampu membaca soal-soalnya dengan sendiri, biasanya.

teman cewek konseli yang mengajaknya untuk belajar mengerjakan PR-nya bersama-sama konseli selalu menolak, keinginan konseli hanyalah ingin menyontek hasil tugas temannya tersebut. Tanpa mau berusaha mengerjakan sendiri. Kedua orangtuanya yang sibuk bekerja setiap harinya membawa dampak buruk dalam masa tumbuh kembangnya konseli.

Lalu konseli juga mengatakan kalau ia pernah diajari oleh ibunya, tetapi ia sulit memahami dengan cepat pada waktu mengerjakan tugas yang diberikan oleh ibunya, dimana setiap yang mengajari ibunya, ibunya menuntut cepat agar konseli cepat memahami apa yang dipelajari dalam detik itu juga. Kalau konseli tidak paham-paham ibunya selalu memarahinya, membentak-bentak konseli hingga konseli pernah sampai dipukul.

Tidak itu juga konseli sangat mempunyai keinginan mampu dalam hal baca membaca, tapi

karena memang dia hanya malas tanpa ada semangat sama sekali untuk mencobanya, serta kurangnya dukungan dari orangtua, keluarga, serta teman-teman dekatnya, akhirnya konseli pasrah dalam keadaannya sekarang. Ibunya yang memang jarang memberikan pujian atas apa yang dilakukan konseli itu benar atau tidaknya, konseli hanya dibiarkan saja. Konseli terkadang mempunyai rasa malu diusianya yang sudah menginjak 9 tahun tetapi masih belum bisa membaca dengan cepat.

Ia juga terkadang merasa dikalahkan oleh anak-anak yang usianya dibawahnya yang begitu pandai dan lancar soal baca membaca, konseli yang memang terlalu cuek dengan kondisinya yang sekarang itu akan sulit untuk bisa maju kedepan. Pelajaran yang konseli sukai adalah matematika konseli sangat suka dengan hitung-hitungan, tetapi sulit memahami kosakata, ia menginginkan orangtuanya mengajarnya dengan penuh sabar tanpa ada nada tinggi, membentak-bentak ketika ia tidak paham dengan apa yang dipelajarinya. Tetapi yang memang orangtuanya masih belum bisa atau mampu melihat keadaan konseli yang saat ini.

Yang membuat konseli mengalami kesulitan belajar membaca adalah karena dia tidak mendapatkan dukungan dari orangtuanya dan orang – orang sekitarnya. Padahal konseli berharap seperti teman-teman sebayanya yang selalu ditemani ketika belajar, itulah yang membuat konseli kehilangan minat belajar sehingga dia

mengalami keterlambatan belajar diusia emasnya.⁷²

2) Hasil Wawancara Dan Observasi Peneliti Dengan ibu konseli

Menurut hasil wawancara bersama ibu konseli menyatakan bahwa ibu konseli Kata ibu konseli, bahwa konseli adalah anak yang baik, namun terkadang ia keras kepala, jaiI dan susah diatur. Konseli dulu sedikit bisa membaca namun dengan kondisinya yang sekarang ibunya juga harus bekerja, waktu untuk mengajarnya dengan penuh tidaklah mungkin terjadi. Menurut ibunya, konseli sebenarnya rajin tetapi sejak ibunya bekerja konseli menjadi malas belajar jika tidak disuruh dan dibentak. Sebelumnya ibunya mengajari dan menemani konseli belajar meskipun tidak setiap hari.

Ibu konseli memutuskan untuk menempatkan konseli dibimbel yang ada dirumah wali kelasnya dan les dibelakang rumahnya. Ketika sore hari konseli mengaji tetapi tidak segera berangkat jika ibunya tidak menjemputnya dirumah temannya menurut ibunya, konseli sangat takut dengan ibunya. Konseli sudah berpindah tempat bimbel berulang kali agar ada perubahan dan kemajuan dalam belajarnya. Tetapi tidak berkunjung berubah. Didikan ibunya yang sangat keras tidak memberikan efek apa-apa terhadap konseli, namun sebaliknya konseli semakin sulit dalam memahami kosa kata huruf.⁷³

⁷²Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 10 November 2020

⁷³Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 11 November 2020

3) Hasil Wawancara Dan Observasi Peneliti Dengan Tante Konseli

Saudara perempuan atau tante konseli menyatakan bahwa konseli memang sedikit mengalami keterlambatan dalam memahami pelajaran makanya juga dia mengalami kesulitan dalam soal baca membaca, ketika ibunya kerja, memang tantenya yang menjaga dirumah, tetapi kalau sudah sore dimana konseli waktunya mengaji, dan ibunya belum pulang kerja, tantenya menyuruhnya buat siap-siap untuk pergi mengaji, konseli selalu mengabaikan perkataan tantenya tersebut. Konseli sulit disuruh mengaji atau mengerjakan tugas sekolahnya, kalau ibunya sudah pergi kerja.

Tantenya juga mengatakan kalau konseli di didik oleh orangtuanya sangat keras apalagi dengan ibunya, ketika ibunya mengajari sesuatu ke konseli, namun konseli tidak cepat menangkapnya sehingga sang ibu seringkali memarahinya, jadi inti yang dapat diambil dari wawancara disini ialah, konseli kurang mendapat dukungan sehingga konseli sulit ketika ingin membangun efikasi diri karena kurangnya dukungan dari orang-orang sekitarnya. Sehingga konseli mengalami masalah dalam proses belajarnya, yaitu kesulitan belajar, seperti yang sudah diulas diawal, konseli mengalami keterlambatan membaca, sulit memahami suku kata.⁷⁴

⁷⁴Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 12 November 2020

4) Hasil Wawancara Dan Observasi Peneliti Dengan Wali Kelas Konseli

Wali kelas konseli menyatakan bahwa konseli ketika mengikuti bimbingan belajar dirumahnya bersama dengan murid-murid yang berbeda kelas konseli sering ngobrol, bercanda dan suka jalin teman-temannya yang serius bimbingan. Tidak itu juga wali kelas konseli berpendapat bahwasannya dengan tingkah laku konseli yang selama ini dilihat oleh wali kelas konseli merupakan faktor keluarga dan lingkungan. Dan juga bisa disebabkan karena pola asuhnya dari orangtua dimana konseli kurang mendapatkan kasih sayang yang tulus, perhatian, dukungan akan akademiknya kurang itulah sebabnya dia masih sulit memahami pelajaran.

Karena memang di sini wali kelasnya membimbing tidaklah hanya konseli saja, tapi banyak siswa-siswi yang lain yang perlu bimbingan, jadi fokusnya tidak bisa hanya dikonseli saja lalu mengabaikan anak yang lain, karena disini semua anak-anak ingin belajar.⁷⁵

b. Diagnosis

Setelah melakukan identifikasi masalah konseli, langkah selanjutnya adalah diagnosis yaitu menetapkan masalah dan apa saja factor-faktor penyebabnya. Berdasarkan informasi yang sudah diperoleh dari beberapa sumber data melalui wawancara dan observasi. Ada beberapa factor yang menyebabkan timbulnya masalah

⁷⁵Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 13 November 2020

pada konseli, factor utama yang dialami konseli adalah keterlambatannya dalam belajar membaca karena disebabkan menurunnya rasa kemauannya untuk belajar serta pola asuh yang kurang memberikan dukungan dan perhatian untuk konseli.

Berdasarkan diagnosis permasalahan yang dihadapi konseli, konselor menyimpulkan mengenai masalah konseli disebabkan oleh rendahnya efikasi diri belajar konseli dan kurangnya dukungan serta perhatian orang tuanya yang menyebabkan kesulitan membaca. Hal ini terlihat dari hasil wawancara dengan konseli

c. Prognosis

Setelah memahami permasalahan yang dialami oleh konseli, langkah selanjutnya adalah prognosis yaitu menetapkan jenis bantuan apa yang akan diterapkan untuk menyelesaikan masalah konseli dalam proses konseling. Setelah peneliti melakukan identifikasi masalah melalui wawancara dan observasi dari berbagai sumber data maka konselor menggunakan teknik *reinforcement* positif untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapi konseli.

Dalam proses konseling ini peneliti menyesuaikan waktu dan kegiatan konseli. Melalui teknik *reinforcement* positif ini konseli diharapkan dapat meningkatkan efikasi dirinya lagi agar mau belajar membaca kembali. Sebab pada dasarnya anak sangat suka dengan reward

atau hadiah, dan penghargaan, entah itu berupa perkataan, benda, ataupun kegiatan.

d. *Treatment* atau terapi

Terapi atau treatment adalah langkah atau upaya untuk memperbaiki atau menyembuhkan atas masalah yang dihadapi oleh konseli. Setelah menetapkan teknik yang akan digunakan, langkah berikutnya merupakan penerapan pemberi dorongan yang ditetapkan dalam langkah prognosis. Perihal ini sangat berarti dicoba dalam penerapan konseling sebab dengan langkah ini di harapkan konseli bisa merubah serta tingkatkan efikasi dirinya supaya lebih giat lagi. Peneliti menggunakan teknik *reinforcement* positif dalam proses konseling.

- 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC. Yaitu Antecedent (pencetus perilaku) Behavior (perilaku yang dipermasalahkan), Consequence (akibat yang diperoleh dari perilaku tersebut) antecedent konseli malas belajar, tidak memiliki percaya diri dalam kemampuan membacanya. behavior pada masalah konseli yaitu kesulitan membaca yang dialami konseli. Consequence pada permasalahan konseli yaitu konseli menjadi kurang memiliki efikasi diri.
- 2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan pada langkah ini konselor mengajak konseli untuk menentukan target

yang dituju. Cara ini dilakukan dengan mendiskusikan dengan konseli masalah apa saja yang diperbaiki.

- 3) Menetapkan data awal (baseline) perilaku awalpeneliti menetapkan permasalahan yang dialami konseli yaitu kurangnya efikasi diri konseli karena tidak memiliki kemampuan membaca
- 4) Menentukan *reinforcement* yang bermakna pada penelitian ini peneliti memberikan reinforcement positif berupa pujian dan reward
- 5) Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement* peneliti memberikan ketika konseli mengenal suku kata, mengeja, dan mengenali gambar

Tabel 4.8
Kesepakatan peneliti dan konseli

No.	Tugas Konseli	Reward (hadiah)
1.	Membaca, menebak serta menyusun satu persatu huruf-huruf abjad yang sudah dibentuk lingkaran oleh peneliti.	Makanan atau snacks kesukaan konseli
2.	Membaca suku kata 2 sampai 5 suku kata lalu dijadikan sebuah kalimat. contohnya 2 suku kata: ayo, aku,	Jalan-jalan dan makan bersama

	api, aci, asap, contoh 5 suku kata: pariwisata, imajinasi, negosiasi contoh kalimat : gajah bertubuh besar, hasil hutan melimpah, induk ayam betina	
3.	Menebak gambar - gambar hewan, buah hingga benda untuk dibaca konseli lalu hasil ucapan tebakannya tersebut dituliskan di papan tulis	Pergi ke kolam renang

- 6) Penerapan *reinforcement* positif peneliti mengaplikasikan teknik *reinforcement* positif pada konseli.

e. Evaluasi dan follow up

Dalam evaluasi ini dilakukan selama dua kali selama proses kegiatan yaitu pada tanggal 16 Desember- 4 Januari. Peneliti mengevaluasi hasil dari pemberian teknik *reinforcement* positif menggunakan 3 cara yaitu mengeja, membaca suku kata dan menebak gambar dalam kemajuan membaca konseli.

Evaluasi kedua dilaksanakan tanggal 11 Januari 2021. Evaluasi tersebut konseli sudah cukup lancar membaca tanpa mengeja

dan tidak memikirkan huruf abjad terlalu lama, dan bagaimana cara membacanya. Walaupun terkadang konseli sedikit masih suka lupa huruf, tetapi ada kemajuan sedikit dalam proses konseling ini, yang dimana juga awalnya konseli susah untuk menuliskan nama panjangnya sendiri kini ia sudah pandai dan ada perkembangan untuk menulis nama panjangnya sendiri, tanpa ada rasa kebingungan dalam menulis nama panjang dirinya sendiri.

Dan tak begitu juga konseli sudah terbiasa belajar mengerjakan tugas sekolahnya secara mandiri dan terkadang membaca sedikit-sedikit waktu ada buku bacaan atau tulisan apapun yang ia coba untuk dibacanya. Dalam proses kegiatan peneliti juga melibatkan saudara dan sesekali dengan ibu konseli ketika belajar. Dengan begitu konseli tidak merasa tidak ada dukungan dan kasih sayang yang hilang dan berubah sehingga konseli akan mempunyai penilaian untuk dirinya sendiri dan memiliki kemauan belajar membaca terus hingga mencapai targetnya karena adanya dukungan dari orang-orang terdekatnya terutama dari ibunya.

Setelah peneliti memberikan terapi kepada konseli, langkah selanjutnya adalah follow up atau tindak lanjut. Yang dimaksudkan disini adalah untuk mengetahui sejauh mana langkah konseling yang telah dilakukan mencapai tujuan. Telah dijelaskan oleh peneliti pada evaluasi diatas

bahwasannya peneliti melakukan evaluasi dua kali. Dan pada proses follow up akhir dilaksanakan pada 11 Januari 2021. Dengan diterapkannya teknik *reinforcement* positif dalam penelitian ini sangat efektif karena konseli sangat antusias jika diberi hadiah sehingga dalam proses belajar membaca pun konseli berusaha keras untuk membaca tanpa mengeja dan memahami huruf satu persatunya.

Dalam proses tindak lanjut disini peneliti juga berkomunikasi dengan saudara adik dari ibu konseli untuk memantau kegiatan dan belajar konseli, selama orangtua konseli pergi bekerja. Peneliti sering kali mengingatkan konseli untuk belajar membaca walaupun sedikit, namun sesekali peneliti tidak mengingatkan hal tersebut dilakukan peneliti agar peneliti mengetahui apakah konseli akan tetap belajar atau tidak tanpa disuruh. Melalui info yang didapat dari saudara adik dari ibu konseli, peneliti mendapati bahwasannya konseli tetap belajar walaupun tanpa disuruh.

2.Deskripsi Proses Hasil Akhir Proses Teknik *Reinforcement* Positif Untuk MembangunEfikasi Diri Seorang Anak Yang Mengalami Kesulitan Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo.

Setelah melalui proses pelaksanaan konseling melalui teknik *reinforcement* positif dalam membantu meningkatkan efikasi diri

seorang anak yang mengalami kesulitan membaca. Ada perubahan yang cukup signifikan terhadap diri konseli. Hal tersebut juga telah paparkan peneliti dalam evaluasi diatas. Perubahan-perubahan tersebut sangat diamati oleh peneliti agar peneliti mengetahui perkembangan pada diri konseli. Selain itu perubahan tersebut membawa dampak positif bagi diri konseli. Untuk mengetahui lebih jelasnya hasil akhir dalam proses pelaksanaan konseling ini peneliti membuat tabel tentang sebelum dan sesudah konseli menerima konseling, adalah sebagai berikut.

Tabel 4.9
Perubahan Konseli Sebelum Dan Sesudah
Pelaksanaan Konseling

No.	Sebelum	Sesudah
1.	Konseli sangat lambat dan kesulitan dalam membaca, menebak serta menyusun satu persatu huruf-huruf abjad yang sudah dibentuk lingkaran oleh peneliti.	Konseli mampu dalam menyusun serta mengucapkan satu persatu huruf-huruf abjad dengan cepat tepat
2.	Konseli memerlukan waktu yang cukup lama dalam membaca suku kata 2 sampai 5 suku kata lalu dijadikan sebuah kalimat	Konseli mampu untuk membaca 2 sampai 5 suku kata lalu dijadikan sebuah kalimat tanpa lama dan tanpa mengeja
3.	Konseli menebak	Konseli mampu

	gambar-gambar yang sudah disiapkan peneliti tidak spontan dalam menebak sehingga dia harus mikir terlebih dahulu agar tebakan gambar hewan, buah hingga benda itu benar dan menuliskan hasil tebakan di papan tulis	menebak gambar-gambar yang sudah disiapkan oleh peneliti dengan antusias konseli menjawab serta menebak gambar-gambar tersebut lalu menuliskannya dipapan tulis dengan waktu yang singkat.
--	---	--

3. Pembahasan Hasil Penelitian (Analisis Data)

a. Prespektif Teori

1) Analisis Proses Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan analisis deskriptif komperatif. Yaitu membandingkan bagaimana kondisi konseli antara sebelum dan sesudah melakukan proses konseling dalam proses konseling ini peneliti melakukan beberapa tahapan diantaranya: identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, terapi atau treatment, follow up atau evaluasi. Pada konseling ini peneliti menggunakan teknik *reinforcement* positif. Kata lain dari *reinforcement* positif adalah penguatan positif

yaitu reward (hadiah). Dimana dalam prosedur ini konseli di haruskan untuk melakukan sebuah kegiatan yang mampu merubah tingkah lakunya dan peneliti akan memberikan sebuah ganjaran untuk konseli sebagai bentuk apresiasi karena telah melaksanakan tugasnya. Ada beberapa tahap dalam melaksanakan proses konseling dengan teknik *reinforcement* positif, yaitu:

Langkah pertama, yakni peneliti mengumpulkan informasi dari konseli, saudara konseli, wali kelas konseli, dan ibu konseli. Peneliti melakukan identifikasi atau sama halnya dengan assesment awal. Peneliti mencari tahu apa yang menyebabkan terjadinya konseli mengalami kesulitan membaca dan faktornya apa saja. Selain itu peneliti juga membangun rasa trsut (percaya) pada diri konseli agar dalam proses konseling, konseli merasa nyaman dan santai saat menjalani proses konseling dengan peneliti.

Langkah kedua, peneliti mendapatkan informasi dari hasil wawancara dan observasi dari konseli dan beberapa informasi lainnya. Bahwasannya konseli adalah anak yang mengalami kesulitan belajar membaca dikarenakan faktor dari lingkungan serta keluarga yang dimana semenjak ibunya bekerja konseli tidak diberikan dukungan serta pujian atas apa yang sudah dikerjakan konseli. Dan ketika konseli diajari ibunya waktu sebelum ibunya kerja, konseli sering dibentak-bentak, dipukul dan dimarahin ketika konseli berbuat salah dan lama dalam memahami pelajaran apalagi soal huruf-huruf abjad. Jadi disini peneliti dan konseli membuat kesepakatan mengenai apa saja tugas-

tugas konseli dalam proses konseling yang berkenaan dengan *reinforcement* positif untuk mencapai tujuan konseling.

Langkah ketiga, dalam langkah ini peneliti dan konseli melaksanakan kegiatan atau tugas-tugas yang telah di sepakati sebelumnya. Hal ini merupakan proses konseling itu berjalan. Dimana konseli mengerjakan tugas yang disepakati seperti membaca suka kata, menebak gambar, dan lain sebagainya.

Langkah keempat, peneliti dan konseli melakukan evaluasi untuk mengetahui sejauh mana konseli bisa melaksanakan tugas-tugas yang telah disepakati sebelumnya. Sehingga peneliti bisa melakukan perbandingan sebelum dan sesudah konseli menerima proses konseling.

Langkah terakhir yakni pemberian reward (hadiah). Dalam pencapaian yang telah dilakukan konseli peneliti memberikan reward kepada konseli karena telah berhasil melakukan tugas-tugas yang telah disepakati.

Tabel 4.13
Perbandingan Data Teoritis Dan Data Lapangan

No	Data Teori	Data Lapangan
1.	Identifikasi masalah (cari tahu gejala masalah yang di alami konseli)	Menurut data lapangan konseli menghadapi masalah kesulitan membaca, konseli memiliki penilaian terhadap dirinya sendiri sangatlah rendah, dan

		<p>untuk menuju ke masa depan konseli tidak memiliki semangat, karena tidak adanya dukungan dari orangtua. Dimana ibu konseli kalau mendidiknya sangat keras pola asuhnya yang menekan, sehingga konseli susah dalam belajar membaca. Konseli sering dibentak, dimarahin, hingga dipukul ketika konseli diajari ibunya lalu konseli tidak mampu mengerjakan tugas dari ibunya, sehingga konseli terkena hukumannya</p>
2.	<p>Diagnosis (tetapkan masalah berdasarkan latar belakang)</p>	<p>Berdasarkan identifikasi masalah, konseli memiliki masalah kesulitan membaca diakibatkan kurangnya dukungan, kurangnya perhatian dari orangtuanya, sehingga konseli malas untuk belajar membaca. Konseli sangat jarang diberikan pujian oleh kedua orangtuanya.</p>
3.	<p>Prognosis menententuk</p>	<p>Orang yang di diagnosis. Selain itu, peneliti juga</p>

	<p>anaterapi yang akan digunakan selama konseling</p>	<p>memberikan bantuan konseling melalui teknik penguatan untuk membangun penilaian atas dirinya yang kurang dalam tertarik belajar membaca. Karena dalam teori ini peneliti memberikan reward (hadiah). tidak berupa benda saja melainkan juga pujian, senyuman dan lain sebagainya. kepada konseli agar konseli mampu dan bersemangat dalam belajar membaca.</p>
4.	<p>Terapi atau <i>traetment</i> Melaksanakan jenis bantuan yang telah ditemukan dalam prognosa</p>	<p>Tahap selanjutnya akan didasarkan pada penguatan positif untuk memberikan terapi untuk mencapai tujuan konseling. Langkah terapi konseli mengubah, yaitu:</p> <ol style="list-style-type: none"> 1) Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC. Yaitu Antecedent (pencetus perilaku) Behavior (perilaku yang dipermasalahkan), Consequence (akibat yang diperoleh dari

		<p>perilaku tersebut) antecedent konseli malas belajar, tidak memiliki percaya diri dalam kemampuan membacanya. behavior pada masalah konseli yaitu kesulitan membaca yang dialami konseli. Consequence pada permasalahan konseli yaitu konseli menjadi kurang memiliki efikasi diri.</p> <p>2) Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan pada langkah ini konselor mengajak konseli untuk menentukan target yang dituju. Cara ini dilakukan dengan mendiskusikan dengan konseli masalah apa saja yang diperbaiki. Yaitu dengan cara mengeja agar memiliki kemampuan memahami dan menyuarakan tulisan dengan intonasi yang wajar. Mengenal suku kata untuk mempercepat proses penguasaan</p>
--	--	--

		<p>keterampilan membaca permulaan pada anak dan menambah kosa kata baru. Menebak gambar untuk menggali rasa ingin tahu dan kemampuan berpikir dalam menjabarkan sesuatu yang dilihat.</p> <p>3) Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal peneliti menetapkan permasalahan yang dialami konseli yaitu kurangnya efikasi diri konseli karena tidak memiliki kemampuan membaca</p> <p>4) Menentukan <i>reinforcement</i> yang bermakna pada penelitian ini peneliti memberikan <i>reinforcement</i> positif berupa pujian dan reward</p> <p>5) Menetapkan jadwal pemberian <i>reinforcement</i> peneliti memberikan ketika konseli mengenal suku kata, mengeja, dan mengenali gambar</p>
--	--	--

5.	Evaluasi atau tindak lanjut (cari tahu tingkat keberhasilan nya proses konseling dilaksanakan)	Setelah melakukan terapi atau treatmentt selanjutnya adalah follow up. Dimana peneliti mengulang kembali tugas-tugas yang telah dilaksanakan konseli, sebagai upaya untuk mengetahui perkembangan dan perubahan pada diri konseli.

2) Analisis Hasil Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo

Pada hasil akhir untuk lebih jelasnya dari proses konseling yang dilakukan dari awal konseling hingga tahap akhir proses konseling maka peneliti akan memaparkan tabel untuk mengetahui perubahan perilaku konseli sebelum dan sesudah dilaksanakannya proses konseling. Adapun gambaran tabel tentang perubahan perilaku pada konseli adalah sebagai berikut:

Tabel 4.14

Perubahan Konseli Sebelum Dan Sesudah Proses Konseling

No	Sebelum	Sesudah
1.	Konseli sangat lambat dan kesulitan dalam membaca, menebak serta menyusun satu persatu huruf-huruf abjad yang sudah dibentuk lingkaran oleh peneliti.	Konseli mampu dalam menyusun serta mengucapkan satu persatu huruf-huruf abjad dengan cepat tepat
2.	Konseli memerlukan waktu yang cukup lama dalam membaca suku kata 2 sampai 5 suku kata lalu dijadikan sebuah kalimat	Konseli mampu untuk membaca 2 sampai 5 suku kata lalu dijadikan sebuah kalimat tanpa lama dan tanpa mengeja
3.	Konseli menebak gambar-gambar yang sudah disiapkan peneliti tidak spontan dalam menebak sehingga dia harus mikir terlebih dahulu agar tebakkan gambar hewan, buah hingga benda itu benar dan	Konseli mampu menebak gambar-gambar yang sudah disiapkan oleh peneliti dengan antusias konseli menjawab serta menebak gambar-gambar tersebut lalu menuliskannya dipapan tulis

	menuliskan hasil tebakan di papan tulis	dengan waktu yang singkat.
--	---	----------------------------

Dari tabel diatas dapat kita lihat perubahan sebelum dan sesudah konseli menerima proses konseling. Jika dilihat dari tabel kesepakatan yang berisi tugas-tugas konseli kepada peneliti, maka dari semua tugas yang di berikan peneliti kepada konseli hampir semua berhasil. Berdasarkan tabel-tabel diatas, dapat dianalisis bahwasannya tingkat keberhasilan proses konseling dengan teknik *reinforcement* positif untuk meningkatkan efikasi diri seorang anak yang mengalami kesulitan membaca di desa karangpuri kecamatan wonoayu dikatakan membawa perubahan positif dalam meningkatkan penilaian diri konseli agar timbul kemauan besar dalam belajar membaca.

b. Prespektif Islam

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan proses konseling, yang didalamnya menggunakan teknik *reinforcement* positif, teknik *reinforcement* positif merupakan segala bentuk respon verbal dan non verbal yang merupakan bagian dari perubahan perilaku dan kepada perilaku penerima untuk mendorong atau memperbaikinya. *Reward* merupakan bentuk *reinforcement* yang positif dalam Alqur'an, dijelaskan bahwa karena perbuatan seseorang, balas jasa adalah pembalasan atas perbuatan seseorang di kehidupan ini atau di

masa depan. Allah berfirman dalam Q-S Fushilat:46 yang berbunyi.

مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ وَمَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ .

Artinya: Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang berbuat jahat maka (dosanya) atas dirinya sendiri; dan sekali-kali tidaklah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). QS. Fushilat:46

Allah SWT berfirman *“مَنْ عَمِلَ صَالِحًا فَلِنَفْسِهِ”* “Barang siapa yang mengerjakan amal yang saleh maka (pahalanya) untuk dirinya sendiri.” Artinya, khasiat amalnya itu hendak kembali kepada dirinya sendiri.” berfirman Serta barang siapa yang berbuat jahat hingga (dosanya) atas dirinya sendiri.” *“مَنْ أَسَاءَ فَعَلَيْهَا”* Ialah, bahaya amalnya itupun hendak kembali padanya. *“وَمَا رَبُّكَ بِظَلَّامٍ لِلْعَبِيدِ”* Serta sekali-kali bukanlah Tuhanmu menganiaya hamba-hamba (Nya). Maksudnya. Ia tidak menghukum seseorang juga kecuali diakibatkan dosanya serta Ia tidak hendak menyiksa seorangpun kecuali sehabis tegaknya hujjah serta diutusny para Rasul kepadanya. QS. Fushilat ayat 46 memiliki pengertian bahwa reward adalah penghargaan atau prestasi seseorang atas apa yang telah dilakukannya.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari hasil penelitian teknik *reinforcement* positif adalah untuk meningkatkan efikasi diri anak kesulitan membaca di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo, sebagai berikut:

1. Proses konseling dengan Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan Wonoayu Kabupaten Sidoarjo menggunakan langkah-langkah proses konseling, yaitu dengan tahap-tahap seperti identifikasi masalah, diagnosis, prognosis, *treatment*, dan evaluasi atau follow up. Dalam teknik *reinforcement* positif peneliti menerapkan lima tahapan dalam proses konseling yaitu: Mengumpulkan informasi tentang permasalahan melalui analisis ABC, Memilih perilaku target yang ingin ditingkatkan, Menetapkan data awal (baseline) perilaku awal, Menentukan *reinforcement* yang bermakna, Menetapkan jadwal pemberian *reinforcement*, dan Mengaplikasikan teknik *reinforcement*
2. Hasil akhir dari proses konseling adalah dengan menggunakan Konseling Islam Dengan Teknik *Reinforcement* Positif Untuk Mengatasi Efikasi Diri Rendah Seorang anak Yang Mengalami Kesulitan Belajar Membaca Di Desa Karangpuri Kecamatan

Wonoayu Kabupaten Sidoarjo dapat dikatakan cukup berhasil karena konseli telah mengalami perubahan positif. setelah menyelesaikan proses konseling. Diketahui perubahankonseli yaitu:

- a. Konseli yang awalnya lambat dan kesulitan dalam membaca, menebak serta menyusun huruf-huruf abjad menjadi mampu dalam menyusun huruf serta menebak huruf.
- b. Konseli yang awalnya memerlukan waktu yang cukup lama dalam membaca suku kata hingga dijadikan kalimat, menjadi mampu membaca tanpa memerlukan waktu yang lama.
- c. Konseli yang awalnya diberikan oleh peneliti gambar-gambar hewan hingga benda lalu untuk ditebak, hingga tebakan itu dituliskan dipapan tulis terlihat sangat sulit diraut wajah konseli menjadi mampu dan tidak merasa kesulitan sebaliknya konseli antusias dalam melaksanakan tugas tersebut.

B. Rekomendasi

1. Bagi konselor

Peneliti berharap dapat membantu orang-orang di sekitar tanpa pamrih dan menginspirasi semua orang yang menghadapi masalah dan kesulitan. Selain itu konselor harus mampu memberikan kenyamanan dan kepercayaan kepada setiap orang.

2. Bagi konseli

Diharapkan konseli akan lebih mampu membangun minat belajarnya kembali, dan mampu membiasakan belajar tanpa diminta atau dimarahi. Selain itu, bahkan dalam kondisi keluarga yang kurang mendukung dalam proses perkembangan

kognitif konseli. Konseli harus bangkit dan meningkatkan efikasi dirinya agar mempunyai penilaian atas dirinya sendiri.

3. Bagi Orang tua

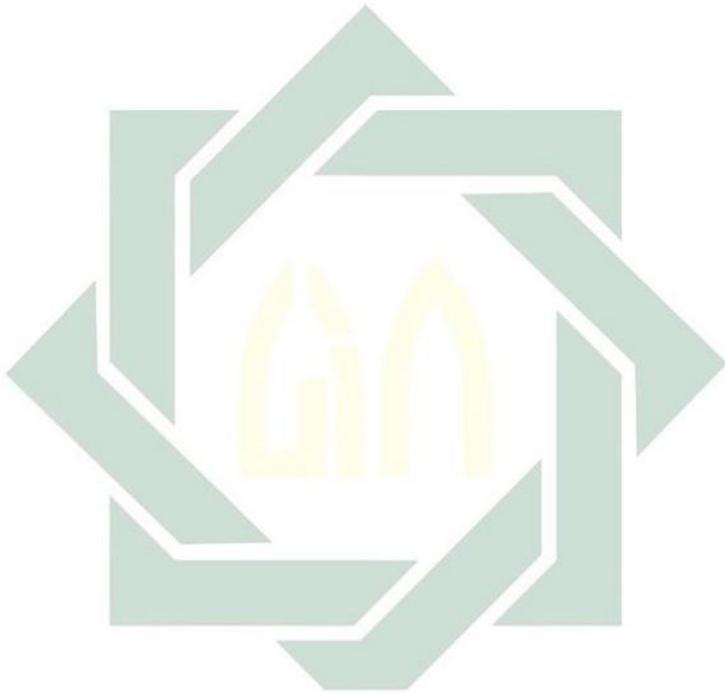
Diharapkan untuk orangtua terutama seorang ibu harus mampu melihat kondisi anak, anak tidaklah hanya butuh materi atau pendidikan saja, tapi seorang anak butuh yang namanya kasih sayang, dukungan serta perhatian. Orangtua jangan membiarkan seorang anak merasa tertekan dengan kondisi yang disebabkan sikap yang orangtua miliki, dengan usia konseli dan keadaan konseli yang seperti kasus diatas dimana sangat memerlukan pola asuh yang intensif agar tidak akan menghadapi kesulitan terus menerus dalam proses pembelajaran, sehinggalah nantinya tidak ada kekhawatiran untuk mendapatkan pendidikan tingkat yang lebih tinggi nantinya.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian yang dilakukan mengikuti prosedur ilmiah, tetapi masih ada beberapa batasan, termasuk diantaranya adalah:

1. Pelaksanaan penelitian yang dibarengi dengan ketakutan akan pandemic Covid-19 yang terus menyebar ke segala penjuru dunia menyebabkan peneliti memangkas jam pelaksanaan penelitian, serta dengan tetap mematuhi segala protokol kesehatan pemerintah yang membuat kenyamanan dalam suasana kekeluargaan sedikit terganggu.
2. Keterbatasan setting lokasi penelitian yang tidak terlalu memadai, karena biasanya dirumah konseli banyak keluarganya atau tetangga yang sedang berkumpul, sehingga proses konseling terkadang terganggu dan konseli kurang nyaman. Jika proses

konseling dilaksanakan diluar rumah akan lebih membuat konseli tidak nyaman karena fokusnya tidak ke kegiatan tetapi ke lainnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Alwisol. 2009. *Psikologi kepribadian edisi revisi*. Malang: PT. UMM Press.
- Andi. *Teknik Reinforcement Dalam Konseling* <http://www.google.com/amp/s/lutfifauzan.wordpress.com./amp/>. Diakses pada tanggal 13 september 2020
- Andri Pengubahan Tingkah Laku Dengan Teknik <http://ikipwates-andi.blogspot.com/2014/06/pengubahan-tingkah-laku-dengan-teknik.html>, diakses pada tanggal 14 september 2020.
- Arikunto, Suharsimi. 2006 *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Dan Praktek*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Atkinson. 1995. *Pengantar Psikologi. Terjemahan Nurdjanah dan Rukmini*. Jakarta: Erlangga.
- Bahri Djamaran. Syaiful. 2010. *Guru dan Anak Didik Dalam Integrasi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bandura, Albert and Dale H. Schunk. 1981. “*Cultivating Competence, self efficacy and Intrinsic Interest Thugh Proximal Self Motivation*”, *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 41 No 3.
- Bandura, Albert Claudio Barbaranelli, Gian Vittorio Caprara, dan Concetta Pastorelli, 2001. *Efikasi diri Beliefs as Shapers Of Children’s Aspiration and Career Trajectories*, *Child Development*, Volume 72, Number 1.
- Bandura, Albert. 1981. “*Human Agency in Social Cognitive Theory Americans Psychologist*”. *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol. 44, No. 9.

- Bandura, Albert. 1995. *“self efficacy in Changing Societie.* New York: Cambridge University press.
- Bandura, Albert. 1997. *Self-Efficacy: The Exrcise of Control,* New York: W. H. Freeman and Company.
- Danuri. *Dengan Tema Strategi Mengatasi Kesulitan Belajar Ketika Murid Anda Seorang Disleksia- Kesulitan Belajar dalam Pandangan Islam-* Universitas PGRI Yogyakarta.
- Departemen Agama RI. 2014. *Al Quran dan Terjemahnya Jus 1 – 30 Edisi Baru.* Jakarta: CV. Pustaka Agung Harapan.
- Erford, BreadIey. 2015. *40 Teknik yang Harus Di Ketahui Setiap Konselor .*Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Hambawani, Etik *Hubungan Self Efficacy dan Persepsi Anak Terhadap Perhatian Orangtua dengan Prestasi Belajar Pada Penyandang Tuna Daksa/.* Jurnal Psikologi. No. 1.
- Hamka. 1982. *Tafsir al-Azhar Juz’13 Surat 13* Jakarta:Pustaka Panjimas.
- Hamruni. 2007 *Metodologi Pendidikan Islam, Dasar-Dasar Pembelajaran Yang Menyenangkan.**Jurnal Studi Islam Mukaddimah* 23
- Harjanto, Bob. 2011.*Merangsang dan Melejitkan Minat Baca Anak Anda.* Yogyakarta: Monika Books.
- Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 11 November 2020
- Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 12 November 2020

Hasil Wawancara Dengan Konseli Pada Tanggal 13 November 2020

Herdiansyah, Haris. 2011 *Metode Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika.

Istianah. 2017 Jurnal, Melalui Perpustakaan Kita Budayakan Falsafah “IQRA”. STAIN Kudus. Jawa Tengah. Indonesia Vol72.

Jumaris Martini. 2003. *Kesulitan Belajar Prespektif, Asesmen, dan Penanggulannya* Jakarta: Ghalia Indonesia.

Kementerian Agama RI. 2014. *Al-Qur'an Terjemah dan Tajwid*. Bandung: Sygma.

Kinichi, Kreitner A, 2003, *Perilaku Organisasi*. Jakarta: Penerbit Salemba Empat

Koswara, Deded. 2013 *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Berkesulitan Belajar Spesifik*. Bandung: Luxima Metro Media

Lauster. 1998. *Tes Kepribadian Terjemahan: D.H. Gulo*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama

Mawanti, Dwi. 2011 *Studi Efikasi Diri Mahasiswa yang Bekerja Pada Saat Penyusunan Skripsi*. Semarang: Fakultas Tarbiyah.

Moleong, Lexy. 2018 *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pt Remaja Rosdakarya Offset.

Nidawati. 2013. *Belajar Dalam Prespektif Psikologi dan Agama* Jurnal Pionir, Vol 1, No 1.

- Prawitasari, Rizvi. 1998. *Pusat Kendali dan Efikasi Diri Sebagai Prediktor Prokrastinasi Akademik Mahasiswa*. Jurnal Psikologi No.3 Tahun II. Yogyakarta: Fakultas Psikologi Universitas Islam Indonesia.
- Rahim, Farida. 2008 *Pengajaran Membaca di Sekolah Dasar*, Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ratnawati, ETTY. *Kajian Psikologis Tentang Pendekatan Teori Reinforcement Dalam Proses Pembelajaran*”, Jurnal Jurusan Tadris Ips IAIN Syekh Nurjati Cirebon.
- Schustack, Miriam, Howard S. Friedman. 2006 *Kepribadian: Teori Klasik dan Riset Modern*, Jakarta: Erlangga.
- Verawaty Yunita. 2017. *Efektivitas Konseling Kelompok Dengan Teknik Reinforcement Untuk Meningkatkan Disiplin Belajar Peserta Didik Kelas VIII Di Smp Negeri 9 Bandar Lampung Tahun Pelajaran 2017/2018*. Skripsi. Jurusan Bimbingan Konseling Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah Dan Keguruan Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- Puspita, Linda. 2008 *Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar*, Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi.
- Amin, Muhammad. 1995 *Pembelajaran Permulaan Melalui Pendekatan Suku Kata* Jakarta: Bumi Aksara
- S, Sadiman. Arief. 2009 *Media pendidikan Pengertian, Pengembangan Dan Pemanfaatannya*. Jakarta: Rajawali Pers.